



EDISI
DZULHIJJAH
1443 H

Meraup Pahala Di Hari Termulia



Penyusun :

Tim Majalah Hadyun Nabawi



MERAUP PAHALA DI HARI TERMULIA

Disusun :
Tim Majalah Hadyun Nabawi

Cetakan Pertama
Dzulhijjah 1443 H / Juli 2022 M

Daftar Isi:

Kata Pengantar _____	i
Kemuliaan Bulan-Bulan Haram _____	01
Keutamaan 10 Hari Awal Dzulhijjah _____	11
Ayat Haji (QS. Ali Imran: 97) _____	30
Sifat Haji Nabi ﷺ _____	40
Hadits-Hadits Lemah Dan Palsu Seputar Haji _____	57
Kisah Nabi Ibrahim Dan Isma'il " <i>alaihmassalam</i> " _____	64
Fiqh Ringkas Udhiyyah (Kurban) _____	79
Khutbah 'Idul Adha: "Panutan Umat" _____	91

Saran & Kritik

Email: hadyunnabawi@gmail.com

WA: 0852 3265 6657

جَزَاكُمُ اللهُ خَيْرًا

KATA PENGANTAR

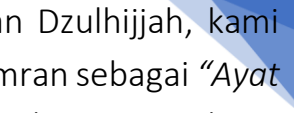
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله وعلى آله وصحبه أجمعين

Pembaca yang budiman, tak terasa majalah ini sudah masuk ke edisi ke -8. Hanya dengan curahan inayah dan taufik-Nya lah kami berusaha menyajikan teman duduk yang setia bagi pembaca.

Pembaca yang semoga dirahmati Allah ﷺ,

Besok malam kita memasuki malam yang pertama dari bulan Dzulhijjah. Salah satu bulan *haram* dalam Islam yang memiliki begitu banyak keistimewaan. Hal itu menjadi latar belakang penting bagi redaksi untuk mengangkat tema “*Meraup Pahala di Hari Termulia*”, tujuannya tentu saja untuk memberikan sedikit petunjuk dan pedoman terkait bulan Dzulhijjah, yang 10 hari awalnya adalah hari-hari termulia dalam setahun. Kemudian itu menyiratkan peluang ibadah yang seyogyanya tidak dilewatkan seorang Muslim yang cerdas.

Untuk memperkuat tema tersebut, kami muat bahasan tentang “*Keutamaan Bulan-bulan Haram*”, disusul bahasan “*Keutamaan 10 Hari Awal Dzulhijjah*”.



Mengingat haji dilaksanakan dalam bulan Dzulhijjah, kami ketengahkan pula tafsir ayat 97 dari surat Ali ‘Imran sebagai “Ayat Haji”, kami sajikan pula “Sifat Haji Nabi ﷺ”, sebagaimana kami tambahkan “Hadist-Hadits Lemah dan Palsu Terkait Haji”.

Untuk melengkapi semaraknya tema ini, kami tambahkan Ibrah tentang “Kisah Ibrahim dan Isma’il ‘alaihmassalam”, kami juga sisipkan pembahasan tentang “Hukum Udhiyah”. Terakhir tak lupa kami muat khutbah ‘Idul adha berjudul “Panutan Umat”.

Sebagaimana amsal kita menyebut: “Tak ada gading yang tak retak”, kritik dan saran yang membangun sangat kami nantikan demi perbaikan majalah kita ini.

Akhir kata, semoga silaturahmi dengan media ini semakin erat terjalin dan semoga Allah ﷻ memberkahi kita semua.

وصلی اللہ علی نبینا محمد وآلہ وصحبہ وسلم

KEMULIAAN BULAN-BULAN HARAM

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.

Imam Bukhari dan Muslim *rahimahumallah* telah meriwayatkan dalam kitab Shahih mereka dari Abu Bakrah, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

«إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ، ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ، وَذُو الْحِجَّةِ، وَالْمُحَرَّمُ،

وَرَجَبٌ شَهْرٌ مُضَرَّ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

“Sesungguhnya waktu telah berputar seperti keadaannya di hari Allah menciptakan langit dan bumi, satu tahun itu dua belas bulan, diantaranya ada empat bulan haram, tiga bulan berurutan, yaitu: Dzulqo’dah, Dzulhijjah, dan Muharram, Adapun Rajab, ia adalah bulan Mudhar, yang terletak antara Jumada (Al-Akhirah) dan Sya’ban”¹.

¹ Shahih Bukhari, no. 4406; Shahih Muslim, no. 1679

Dan serupa dengan ini, Firman Allah :

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ﴾

“Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah

(ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.” (QS.At-Taubah: 36)

Nama-Nama Bulan Haram

Jumlah bilangan bulan yang telah ditetapkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya (Lauhul Mahfudz) di saat Allah ﷻ menciptakan langit dan bumi adalah sejumlah dua belas, sebagaimana yang kita kenal saat ini sebagai bulan-bulan Hijriyyah, Muharram, Shafar, dan seterusnya.

Empat dari dua belas bulan itu adalah bulan-bulan

haram, maksud dari kata “haram” adalah diharamkan pada waktu tersebut untuk melakukan kezaliman dan pembunuhan, maka bulan-bulan tersebut menjadi bulan yang mulia, karena terjaga dari setiap kezaliman. Dan ini pula yang berlaku pada beberapa tempat yang haram, Masjidil haram: Al-Haram al-Makki (Makkah), dan Al-Haram al-Madani (Madinah).

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan tafsir Firman Allah ﷻ:

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ

“Diantaranya ada empat bulan haram”.

Inilah yang diyakini oleh bangsa Arab pada masa Jahiliyyah, mereka

memuliakan bulan-bulan tersebut, demikianlah keyakinan bangsa Arab kebanyakan, kecuali satu kelompok yang dinamakan “al-Basl”, mereka menjadikan delapan bulan sebagai bulan haram, yang mana hal itu mempersusah diri mereka.

Tiga bulan yang berurutan yaitu: Dzulqo’dah, Dzulhijjah dan Muharram, kemudian ada Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya’ban. Dinamakan Rajab Mudhar untuk mempertegas letak bulan Rajab adalah antara Jumada dan Sya’ban, bukan seperti yang disangkakan oleh Rabi’ah bahwa Rajab bulan haram yang terletak antara Sya’ban dan Syawwal, yaitu pada posisi bulan Ramadhan yang kita kenal sekarang.

Maka Nabi ﷺ ingin menjelaskan bahwa yang dimaksud Rajab adalah Rajab sesuai perkataan Mudhar dan bukanlah Rajab Rabi'ah."²

Hikmah Bulan-Bulan Haram

1. Hikmah adanya waktu-waktu yang haram, atau lokasi yang haram adalah sebagai titik balik setiap hamba yang gemar bermaksiat untuk meninggalkan maksiat yang terus menerus sepanjang tahun ia lakukan, di waktu-waktu inilah momen yang tepat baginya untuk bertaubat, Kembali dan menyesali dosanya, karena ia benar-benar sadar bahwa maksiat atau kezaliman di bulan haram yang ia lakukan

akan berlipat ganda hukumannya, Allah berfirman:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

"Dan janganlah kalian menzalimi diri kalian padanya (pada bulan-bulan haram)"

2. Hikmah lainnya adalah sebagai persiapan bagi mereka yang ingin berangkat Haji. Sudah menjadi maklum, bahwa di zaman dahulu perjalanan haji memakan waktu yang begitu lama, maka bulan Dzulqo'dah dijadikan sebagai bulan haram dengan tujuan mengamankan jalan bagi mereka yang ingin menuju ke Baitullah, lalu demikian pula tujuan diharamkannya bulan

² Tafsir Ibnu Katsir 4/148

Muharram, mengamankan jalan bagi mereka yang ingin pulang ke negerinya usai berhaji ke Baitullah, Ibnu Katsir berkata:

“Diharamkan satu bulan sebelum haji, Dzul qo’dah, agar mereka pada bulan itu berhenti dari berperang, diharamkan bulan Dzul hijjah karena mereka melakukan haji dan menyibukkan diri mereka dalam praktek manasik, diharamkan satu bulan sesudahnya, Muharram, dengan tujuan agar mereka bisa Kembali ke negeri mereka dengan aman. Adapun Rajab diharamkan di pertengahan tahun, agar orang-orang yang datang dari ujung Jazirah Arab bisa ziarah ke baitullah dan melakukan umrah, kemudian

*kembali ke negeri mereka dalam keadaan aman”.*³

Kemuliaan Bulan-Bulan Haram

1. Melakukan dosa di bulan haram jauh lebih dahsyat dibandingkan selainnya.

Ibnu Katsir menjelaskan tafsir firman Allah:

فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ

“maka janganlah kalian menzalimi diri kalian padanya (pada bulan-bulan haram)”

Imam Qatadah *rahimahullah* berkata:

إِنَّ الظُّلْمَ فِي الْأَشْهُرِ الْحُرْمِ أَعْظَمُ
خَطِيئَةً وَوِزْرًا، مِنَ الظُّلْمِ فِي مَا

³ ibid

سِوَاهَا، وَإِنْ كَانَ الظُّمُّ عَلَى كُلِّ

حَالٍ عَظِيمًا، وَلَكِنَّ اللَّهَ يُعَظِّمُ مِنْ

أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ

“*Sesungguhnya kezaliman yang dilakukan di bulan-bulan haram lebih dahsyat akibat dan dosanya dibanding kezaliman di selainnya, meskipun melakukan kezaliman dalam keadaan apapun termasuk hal yang dahsyat, akan tetapi Allah melipatgandakan sesuatu sesuai kehendak-Nya*”⁴

Ibnu Katsir *rahimahullah* menjelaskan: “*Sebagaimana dilipatgandakannya maksiat yang dilakukan di negeri haram (Makkah dan*

Madinah) sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ بِإِلْحَادٍ بِظُلْمٍ نُذِقْهُ

مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

“*Dan siapa yang bermaksud di dalamnya (tanah haram Makkah) melakukan kejahatan secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih*”. (QS.Al-Hajj: 25)

Tentu akan berbeda, antara ketaatan yang dilakukan saat bulan haram, dengan ketaatan di bulan-bulan halal (selain bulan haram), demikian pula yang dilakukan di tempat haram (Makkah dan Madinah), sebaliknya jika seseorang melakukan keburukan di waktu haram, tempat haram

⁴ ibid

maka hukuman dan pengaruhnya tentu akan berbeda, Imam Qurthubi *rahimahullah* menjelaskan:

«وَقَدْ أَشَارَ تَعَالَى إِلَى هَذَا بِقَوْلِهِ
تَعَالَى: يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَنْ يَأْتِ
مِنْكُمْ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا
الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ»

“Demikian yang Allah Ta’ala isyaratkan dalam firman-Nya:

“Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat”. (QS.Al-Hajj: 30)

Maka, tidak sama antara dosa yang dilakukan seorang Nabi ﷺ, istri-istri Nabi ﷺ,

ataupun seorang da’i, ustadz dengan dosa yang dilakukan selainnya.

2. Diharamkan padanya memulai peperangan.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ
اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram” (QS. Al-Maidah: 2).

Dan juga firman-Nya:

﴿فَإِذَا أَنْسَلَخَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ
فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ﴾

“Apabila telah berlalu bulan-bulan haram perangilah kaum musyrik...” (QS. At-Taubah: 5).

Berbeda halnya jika kita diperangi, atau melanjutkan sisa peperangan yang terjadi sebelum masuknya bulan haram.

3. Di dalam bulan-bulan haram terdapat hari-hari yang paling agung dalam setahun, yaitu sepuluh hari awal di bulan Dzulhijjah, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهَا أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ - يَعْنِي أَيَّامَ الْعَشْرِ -»
 قَالَ: قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَا

الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ: «وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلًا خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، ثُمَّ لَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ»⁵

“tidak ada satupun hari yang Allah sangat cintai untuk beramal shalih melebihi hari-hari ini (sepuluh hari awal Dzulhijjah).”

Sebagian sahabat berkata: wahai Rasulullah, bagaimana dengan amalan jihad di jalan Allah? (apakah bisa menyaingi keutamaan amalan sepuluh hari awal Dzulhijjah?)

Rasulullah ﷺ bersabda: “Meskipun itu adalah jihad (tidak akan menyaingi

⁵ Musnad Imam Ahmad, no. 1968

amalan di 10 hari Dzulhijjah), kecuali jika ada seseorang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya, kemudian tidak ada satupun darinya yang Kembali (dari medan jihad untuk pulang) “.

4. Bulan haram memiliki keagungan dan kemuliaan, sebagaimana yang Nabi b ungkapkan dalam khutbahnya saat Haji perpisahan (Haji Wada’):

فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ - قَالَ
 مُحَمَّدٌ: وَأَحْسِبُهُ قَالَ: وَأَعْرَاضَكُمْ
 - حَرَامٌ عَلَيْكُمْ، كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ
 هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ
 هَذَا

“Sesungguhnya darah-darah kalian, harta kalian adalah

haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini (hari Nahr), di negeri kalian ini, di bulan kalian ini (di Makkah, negeri yang haram, dan di bulan Dzulhijjah, salah satu bulan haram)”.

Bahan tulisan:

1. Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1311 H. *Shahih-ul Bukhari*. Bulaq: Dar as-Shultaniyyah.
2. Muslim, Muslim bin Hajjaj. 1374 H. *Shahih-ul Muslim*. Cairo: Mathba’ah Isa al-Babi al-Halaby.
3. Ahmad, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1421 H/ 2001 M. *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah. Cet. 1.

4. Al-Qurtuby, Muhammad bin al-Anshori. 1384 H/ 1964 M. *Al-Jami' li Ahkam-il Qur'an*. Cairo: Dar- ul Kutub Mishriyyah.
5. Ibnu Katsir, Abul Fida' Ismail bin Umar. 1420 H/ 1999 M. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Riyadh: Dar Thibah.

KEUTAMAAN 10 HARI AWAL DZULHIJJAH

Disusun oleh: Abu Anas Al-Atsari, Lc.

Sesungguhnya di antara hikmah dan bukti *rububiyyah* dan *uluhiyyah* Allah ﷻ adalah mengkhuskan sebagian makhluknya dengan keistimewaan dan memuliakan sebagian waktu dan tempat dengan pahala yang besar dan keutamaan yang banyak.

Oleh sebab itu Allah ﷻ memberikan kemuliaan dan keutamaan pada sebagian bulan-bulan, hari-hari, dan malam-malam yang mana Allah ﷻ tidak berikan kepada selainnya. Hal itu bertujuan agar bisa membantu kaum muslimin untuk senantiasa beramal saleh, beribadah dan melakukan ketaatan kepada Allah ﷻ agar

mendapatkan pahala yang besar dan berlipatganda sebagai bekal persiapan di dunia untuk menghadap Allah ﷻ kelak di akhirat.

Maka dari itu, pada kesempatan yang mulia ini penulis sedikit ingin berbagi manfaat dan faedah kepada pembaca yang budiman tentang risalah kecil dan ringkas yang berjudul *keutamaan dan kemuliaan sepuluh hari pertama bulan dzulhijjah*.

DEFINISI BULAN DZULHIJJAH

Bulan Dzulhijjah adalah salah satu bulan hijriyyah di dalam Islam. Bulan Dzulhijjah berada di akhir dan

penghujung bulan hijriyyah setelah bulan Dzulqa'dah.

Bulan Dzulhijjah juga termasuk salah satu bulan haram (suci) yang empat (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab). Di mana bulan-bulan tersebut sangat diagungkan dan dimuliakan oleh masyarakat baik pada zaman jahiliyyah bahkan sampai Islam datang. Allah ﷻ berikan keutamaan dan kemuliaan di dalamnya serta tidak boleh melakukan kezaliman dan peperangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا

عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ

حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ هَٰ فَلَا

تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ﴾

“*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, (sebagaimana) ketetapan Allah (di Lauh Mahfuz) pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu padanya (empat bulan itu)*”. (QS. At-Taubah: 36)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

«الزَّمَانُ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، السَّنَةُ

أثْنَا عَشَرَ شَهْرًا، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ،

ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو

الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ، وَرَجَبٌ مُضَرٌّ

الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ»

“Sesungguhnya zaman berputar sebagai mana ketika Allah menciptakan langit dan bumi. Satu tahun ada dua belas bulan. Diantaranya ada empat bulan haram (suci), tiga bulan berurutan: Dzulqo’dah, Dzulhijjah, dan Muharram, kemudian bulan Rajab suku Mudhar, antara Jumadi Tsani dan Sya’ban.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Begitu juga imam Az-Zuhri rahimahullah:

«كَانَ الْمُسْلِمُونَ يُعَظِّمُونَ الْأَشْهُرَ الْحُرْمَ»

“Dahulu para sahabat menghormati syahrul hurum”. (HR. Abdurrazaq dalam Al-Mushannaf, no.17301)

KEUTAMAAN 10 HARI AWAL DZULHIJJAH

1. Allah ﷻ bersumpah dengan 10 hari pertama bulan dzulhijjah

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan dzulhijjah adalah Allah ﷻ bersumpah dengannya. Allah ﷻ berfiman:

﴿وَالْفَجْرِ ۱ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۲﴾

“Demi waktu fajar dan demi malam yang sepuluh”.
(QS.Al-Fajr:1-2)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ menggunakan kata sumpah, hal ini menunjukkan bahwa sesuatu yang disumpah memiliki keutamaan dan merupakan perkara yang besar dan sangat penting sebagaimana disebutkan oleh para ulama.

Imam Ibnu Rajab rahimahullah berkata: *“Malam-malam yang sepuluh adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Inilah penafsiran yang benar dari mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf dan selain mereka. Dan penafsiran ini telah shahih pula dari Ibnu Abbas”.* (Lathoiful Ma’arif hlm.470)

2. Amal saleh di hari-hari tersebut lebih Allah ﷻ cintai

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah adalah Allah ﷻ lebih mencintai amal saleh yang dilakukan di hari-hari tersebut daripada hari-hari yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا

رَجُلًا خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ
يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ»

“Tidak ada hari-hari yang mana amal saleh itu lebih Allah ﷺ cintai daripada amal saleh yang dilakukan di sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: wahai Rasulullah: Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah ﷺ menjawab: Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seseorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya lalu dia tidak kembali setelah itu (mati syahid). (HR. Bukhari no. 969)

3. Amal saleh di hari-hari tersebut lebih suci dan lebih besar pahalanya

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah adalah amal saleh yang dilakukan di hari-hari tersebut lebih suci dan lebih besar pahalanya daripada hari-hari yang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ عَمَلٍ أَرْكَى عِنْدَ اللَّهِ وَلَا
أَعْظَمَ أَجْرًا مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي
عَشْرِ الْأَضْحَى . قِيلَ : وَلَا
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؟ قَالَ : وَلَا
الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، إِلَّا رَجُلٌ
خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ
ذَلِكَ بِشَيْءٍ»

“Tidak ada amalan yang lebih suci disisi Allah dan lebih

besar pahalanya daripada kebaikan yang dia kerjakan pada sepuluh hari aladha, ada yang berkata: Tidak juga jihad di jalan Allah? Beliau ﷺ menjawab: Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seseorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya lalu dia tidak kembali setelah itu (mati syahid). (HR. Ad-Darimi)

4. Merupakan hari-hari yang paling utama dan terbaik di dunia

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan dzulhijjah adalah hari-hari tersebut merupakan hari-hari yang paling utama dan terbaik di dunia ini. Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَفْضَلُ أَيَّامِ الدُّنْيَا الْعَشْرُ، يَعْنِي: عَشْرَ ذِي الْحِجَّةِ. قِيلَ : وَلَا مِثْلَهُنَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ؟ قَالَ : وَلَا مِثْلَهُنَّ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ، إِلَّا رَجُلٌ عَفَرَ وَجْهَهُ بِالتُّرَابِ»

“Hari-hari yang paling utama di dunia ini adalah hari-hari yang 10, yaitu 10 hari pertama bulan dzulhijjah: ada yang berkata: Tidak juga menandingi jihad di jalan Allah? Beliau ﷺ menjawab: Tidak juga menandingi jihad di jalan Allah. Kecuali seseorang yang berguling-guling di debu (berjihad). (HR. AlBazzar, Ibnu Hibban dan dishahihkan oleh Syaikh Albani rahimahumullah)

5. Adanya Hari Arafah

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah adalah karena adanya Hari Arafah yaitu hari yang ke-9 bulan Dzulhijjah. Rasulullah

ﷺ menyebutkan keutamaan hari Arafah di dalam sabdanya:

«مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتَقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ، مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَإِنَّهُ لَيَدْنُو، ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ، فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟»

“Tidak ada hari yang lebih banyak Allah bebaskan hambaNya dari neraka daripada hari Arafah.

Sesungguhnya (pada hari itu) Allah mendekat lalu membanggakan mereka kepada para malaikat, seraya berfirman, ‘Apa mereka inginkan.’ (HR. Muslim, no. 1348)

Begitu juga Allah ﷻ menyempurnakan agamanya pada hari Arafah. Allah ﷻ berfirman:

﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَتَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا﴾

“Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu.” (QS. Al-Maidah:3)

Umar bin Khattab رضي الله عنه

berkata: “Kami tahu hari dan tempat turunnya ayat itu kepada Nabi صلى الله عليه وسلم yaitu ketika beliau sedang berdiri di hari arafah pada hari jum’at”. (HR. Bukhari)

Begitu juga di hari Arafah merupakan waktu yang terbaik dan paling utama untuk berdo’a. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

«أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ،
وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ مِنْ
قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ»

“Do’a yang paling utama adalah doa di hari Arafah. Dan Sebaik-baik apa yang Aku ucapkan dan para Nabi

sebelumku: *Laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariikalah, laahul mulku wa laahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qodiir.*” (HR. Malik dan dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam Shahih At-Targhib, no. 1536)

5. Berkumpulnya pokok-pokok ibadah

Di antara keutamaan dan kemuliaan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah adalah karena ibadah-ibadah yang agung berkumpul dan dilakukan dihari-hari tersebut. Seperti ibadah haji, shalat, puasa, qurban, sedekah, dzikir dan lain sebagainya.

AMALAN IBADAH YANG DISYARI'ATKAN DI 10 HARI AWAL DZULHIJJAH

Sesungguhnya di antara nikmat yang besar yang Allah ﷻ karuniakan kepada hambanya adalah ketika dia berjumpa dengan 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, karena di dalamnya banyak sekali amal ibadah, kebaikan dan ketaatan yang bisa dia kerjakan. Maka hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha sebaik mungkin untuk memanfaatkan kesempatan yang mulia ini untuk bertaqarrub kepada Allah ﷻ.

Abu Usman An-Nahdi *rahimahullah* berkata:

«كَانُوا يُعَظَّمُونَ ثَلَاثَ عَشْرَاتٍ:

الْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ،

وَالْعَشْرَ الْأَخِيرَ مِنْ رَمَضَانَ،
وَالْعَشْرَ الْأَوَّلَ مِنَ الْمُحَرَّمِ»

“Dahulu Para salaf memuliakan tiga ‘sepuluh hari’ : sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, dan sepuluh hari pertama bulan Muharam”. (Lathaif al-Ma’arif, hlm. 35)

Di antara amalan yang disyari’atkan dan disunnahkan untuk dikerjakan dan diperhatikan adalah sebagai berikut:

1. Haji Dan Umrah

Tidak diragukan lagi bahwa ibadah Haji dan Umrah adalah ketaatan yang paling afdhal dan agung. Haji dan Umrah termasuk salah satu amal ibadah yang paling mulia yang bisa dikerjakan seorang muslim di 10 hari pertama bulan dzulhijjah

karena besarnya pahala dan banyaknya ganjaran yang akan diperolehnya di hari-hari tersebut.

Dalam hadits yang shahih Abu Hurairah رضي الله عنه mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda:

«مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرُفْ، وَلَمْ يَفْسُقْ، رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ»

“Barang siapa yang haji lalu ia tidak berkata kotor dan tidak pula berbuat fasik, maka ia akan kembali (suci dari dosa-dosa) seperti baru dilahirkan oleh ibunya”. (HR. Bukhari, no. 1521)

Nabi صلى الله عليه وسلم juga bersabda:

«الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا، وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ»

“Umroh menuju ke umroh selanjutnya bisa menghapus dosa yang dilakukan di antara keduanya dan haji yang mabrur tidak ada pahala yang pantas kecuali masuk surga”. (HR. Bukhari, no. 1773)

Oleh sebab itu orang yang sudah mukallaf dan mampu untuk berhaji, hendaknya ia bersegera untuk berangkat ke baitullah untuk menunaikan ibadah haji sebelum datang kesibukan-kesibukan yang bisa menghalaginya. Dan manusia tidak tahu apa yang akan terjadi pada dirinya di masa yang akan datang.

2. Puasa di 9 hari pertama bulan Dzulhijjah

Seorang muslim sangat dianjurkan untuk berpuasa di 9 hari pertama bulan Dzulhijjah karena Nabi ﷺ menganjurkan umatnya agar memperbanyak amal saleh di hari-hari tersebut. Dan Puasa merupakan salah satu amal saleh yang paling utama untuk dikerjakan di hari-hari tersebut.

Diriwayatkan dari sebagian istri Nabi ﷺ bahwasanya mereka berkata:

«كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُومُ تِسْعَ ذِي الْحِجَّةِ، وَيَوْمَ عَاشُورَاءَ، وَثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنْ

كُلِّ شَهْرٍ، وَأَوَّلَ اثْنَيْنِ مِنَ الشَّهْرِ وَالْخَمِيسِ»

“Dahulu Rasulullah ﷺ terbiasa berpuasa di 9 hari pertama bulan dzulhijjah, berpuasa di hari asyura, berpuasa 3 hari disetiap bulannya, berpuasa di hari senin dan kamis”. (HR. Abu Daud, no. 2437, disahihkan Syaikh Albani)

Nabi ﷺ ketika ditanya tentang amalan apa yang bisa memasukkannya ke surga beliau bersabda:

«عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَا مِثْلَ لَهُ»

“hendaknya engkau berpuasa, karena (ganjarannya) tidak ada tandingannya”. (HR. An-Nasai, Sunan al-Kubra, no.

2541, dihasankan sanadnya oleh Syaikh Albani dalam Silsilah Sahihah, no. 1937)

3. Puasa Arafah

Kaum muslimin sangat dianjurkan sekali untuk berpuasa Arafah (9 Dzulhijjah) bagi yang tidak sedang melaksanakan wukuf di arafah. Nabi ﷺ mengkhabarkan kepada umatnya tentang keutamaan berpuasa Arafah, beliau ﷺ bersabda:

«صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُورَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ»

“Puasa Arafah (9 Dzulhijjah) dapat menghapuskan dosa setahun yang lalu dan dosa setahun yang akan datang. Dan Puasa Asyuro (10 Muharram) akan menghapuskan dosa setahun yang lalu.” (HR. Muslim no. 1162)

4. Bertahlil, Bertakbir, Bertahmid dan Bertasbih

Amalan yang dianjurkan di 10 hari pertama bulan dzulhijjah adalah bertahlil, bertakbir dan bertahmid. Hal ini sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمُ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ»

“tidak ada hari-hari yang mana amal itu lebih agung di sisi Allah ﷻ dan lebih Allah ﷻ cintai daripada amal yang dikerjakan di 10 hari pertama bulan dzulhijjah, oleh sebab itu perbanyaklah bertahlil, bertakbir dan bertahmid”. (HR. Ahmad, Musnad, no. 5447, disahihkan oleh Muhaqqiq Musnad)

Dalam riwayat yang lain Nabi ﷺ bersabda:

«مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ مِنْ أَيَّامِ الْعَشْرِ، فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ وَالتَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ»

“tidak ada hari-hari yang mana amal itu lebih agung di sisi Allah ﷻ dan lebih Allah ﷻ cintai daripada amal yang dikerjakan di 10 hari pertama bulan dzulhijjah, oleh sebab itu perbanyaklah bertasbih, bertahmid, bertahlil, dan bertakbir”. (HR. At-Thabrani)

Di antara lafadz takbir yang dianjurkan untuk di baca adalah:

«اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ»

Bertakbir ada 2 macam: Takbir yang mutlak dan Takbir yang muqayyad. Takbir yang muthlaq artinya kita bertakbir dimana saja tempatnya, di rumah, masjid, mushalla, jalan dan sebagainya dan waktunya dimulai dari awal masuk

bulan dzulhijjah sampai selesai khutbah idul adha.

Sedangkan takbir yang muqayyad artinya kita bertakbir setiap selesai shalat fardhu dan waktunya dari waktu fajar di hari arafah (9 dzulhijjah) sampai waktu asar di hari terakhir hari tasyriq (13 dzulhijjah).

5. Shalat Idul Adha

Shalat Idul Adha merupakan salah satu syiar islam yang paling menonjol dan tampak. Dan hukumnya sangat dianjurkan menurut pendapat mayoritas ulama. Bahkan sebagian ulama, seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Imam Syaukani dan lainnya berpendapat bahwa shalat Idul Adha hukumnya wajib.

Shalat Idul Adha yaitu shalat sunnah muakkadah yang dilakukan *yaum an-nahr* pada tanggal 10 Dzulhijjah bagi orang-orang yang tidak melakukan ibadah haji di Baitullah. Perlu diketahui bahwa hari raya Idul Adha itu lebih utama dari pada hari raya Idul Fitri, karena dalam hari raya Idul Adha itu ada ibadah shalat dan qurban, sedangkan dalam hari raya Idul Fitri ada shalat dan sedekah. Dan berqurban tentunya lebih utama daripada bersedekah.

Begitu juga hari raya Idul Adha lebih utama dari pada hari raya Idul Fitri karena ia terletak diantara 2 hari raya Islam, yaitu antara HARI Arafah dan hari-hari Tasyriq, hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«إِنَّ يَوْمَ عَرَفَةَ وَيَوْمَ النَّحْرِ وَأَيَّامَ
التَّشْرِيقِ عِيدُنَا أَهْلَ الْإِسْلَامِ ،
وَهِيَ أَيَّامٌ أَكَلٌ وَشَرِبٌ»

“Sesungguhnya Hari Arafah, Hari Nahr (penyembelihan) dan Hari-hari Tasyriq adalah hari raya kami umat islam dan itu hari-hari untuk makan dan minum”. (HR. Nasa’i, Sunan al-Kubro, no. 3961; Abu Dawud, 2491; Tirmidzi, 773, ini lafadz Nasai. Hadist ini disahkan Syaikh Albani)

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ menjelaskan keutamaan hari raya Idul Adha, Beliau ﷺ sabdanya:

«إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ تَبَارَكَ
وَتَعَالَى يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ»

“Sesungguhnya hari yang paling agung di sisi Allah Tabaaraka Wa Ta’alaa adalah Hari Hari Nahr (10 Dzulhijjah) kemudian Hari Qarr (11 Dzulhijjah/hari di Mina)”. (HR. Abu Daud, 1765, disahkan Syaikh Albani)

Kemudian bagi yang ingin menunaikan shalat Idul Adha disunnahkan agar tidak makan atau minum terlebih dahulu sampai ia selesai shalat. Hal ini sebagaimana riwayat dari Abdillah bin Buraidah رضي الله عنه dari ayahnya beliau berkata:

«كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَطْعَمَ،

وَلَا يَطْعَمُ يَوْمَ الْأَضْحَى، حَتَّى
يُصَلِّيَ»

“Dahulu Nabi ﷺ tidak keluar shalat shalat Idul Fitri sampai beliau makan terlebih dahulu, dan tidak makan terlebih dahulu pada hari raya Idul Adha sampai beliau selesai shalat Idul Adha”. (HR. Tirmidzi, 542, disahihkan Syaikh Albani)

6. Udhiyyah (Qurban)

Hari Raya Idul Adha disebut juga *Yaum an-Nahr* (hari Sembelihan). Hari itu merupakan hari yang agung bagi umat Islam khususnya bagi umat Islam yang menunaikan ibadah haji. Diriwayatkan dari sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه beliau berkata:

«سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، عَنْ يَوْمِ الْحَجِّ
الْأَكْبَرِ فَقَالَ : يَوْمُ النَّحْرِ»

“Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hari Haji yang Agung, maka Beliau ﷺ bersabda: yaitu *Yaum Nahr (Idul Adha)*”. (HR. Tirmidzi, 957, disahihkan Syaikh Albani)

Berqurban merupakan amal saleh yang disyariatkan pada 10 hari pertama Dzulhijjah tepatnya dimulai tanggal 10 Dzulhijjah sampai akhir hari tasyriq, hal ini berdasarkan firman Allah ﷻ :

﴿فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ﴾

“Maka, shalatlah karena Rabb-mu dan berqurbanlah!” (QS. Al-Kautsar:2)

Yang dimaksud dengan *Nahr* diatas adalah menyembelih qurban. Makanya Nabi ﷺ setelah selesai shalat Idul Adha beliau menyembelih hewan qurbannya. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه beliau berkata:

«ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَفْرَيْنِ، ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ، وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا»

“Nabi ﷺ berqurban dengan dua ekor domba jantan putih kehitaman lagi bertanduk, beliau menyembelih keduanya dengan

tangannya, beliau mengucapkan bismillah serta bertakbir, dan beliau meletakkan kakinya di antara leher dan badan kedua hewan tersebut.” (HR. Bukhari, 5565)

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا يَذْبَحُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ»

“Barangsiapa menyembelih (hewan qurban) sebelum sholat Idul Adha, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang menyembelih sesudah sholat

Idul Adha, maka sesungguhnya sempurna lah ibadahnya dan mengikuti sunnah kaum Muslimin.” (HR. Bukhari, 5556)

Tetapi yang perlu diperhatikan bagi yang ingin berkorban adalah hendaknya ia tidak memotong kukunya dan mencukur rambutnya terlebih dahulu dari awal masuk 1 Dzulhijjah sampai selesai berqurban. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

«إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ، وَأَرَادَ

أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ؛ فَلَا يَمَسَّ

مِنْ شَعْرِهِ وَبَشْرِهِ شَيْئًا»

“Apabila sudah masuk 10 hari pertama bulan Dzulhijjah dan salah seorang diantara kalian hendak berkorban

maka hendaklah ia menahan (tidak memotong) dari rambutnya dan kulitnya sedikitpun.” (HR. Muslim, 1977)

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ bersabda:

«مَنْ كَانَ عِنْدَهُ ذَبْحٌ يُرِيدُ أَنْ

يَذْبَحَهُ، فَإِذَا أَهَلَّ هِلَالُ ذِي

الْحِجَّةِ فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا

ظُفْرِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضَحِّيَ»

“Barangsiapa yang punya sembelihan (qurban) dan ingin diqurban lalu hilal telah masuk Dzulhijjah maka hendaklah ia menahan (tidak memotong) rambutnya dan kukunya sampai ia berqurban.” (HR. Nasa’i, Sunan al-Kubra, 19075)

7. Amal-Amal Saleh Yang Lainnya

Di antara amal saleh yang bisa dikerjakan pada 10 hari pertama Dzulhijjah adalah membaca alquran, shalat sunnah, berdzikir, bersedekah, silaturahmi, membantu orang lain, amar ma'ruf nahi mungkar, menuntut ilmu, berdo'a, bertaubat dan lain sebagainya. Dan hendaknya setiap muslim bersemangat dan bersungguh-sungguh untuk meraih ganjaran dan pahala yang sebesar-besarnya di musim-musim yang penuh dengan kebaikan dan keutamaan ini.

Semoga tulisan yang singkat ini bermanfaat bagi dunia dan akhirat.

Bahan Bacaan:

-Saleh Al-Fauzan, Abdullah. 1430 H/2009 M. *Majaalis 'Asyr Dzi Al-Hijjah Wa Ayyam At-Tasyriq*, Saudi Arabia: Dar Ibnu Aljauzi. Cet. 2.

-أحكام عشر ذي الحجة وأيام التشريق

للشيخ إبراهيم بن عبد الله المزروعى

-فضل عشر ذي الحجة للشيخ عبد

الرحمن بن سلمان الحمادى

<https://dorar.net/feqhia>

AYAT HAJI

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ٩٧﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.” (QS. Ali Imran: 97)

Makna Global

Ayat ini menjelaskan haji yang wajib bagi setiap muslim sekali seumur hidup, jika mampu untuk menunaikannya. Haji yang wajib ini harus dimani kewajibannya, barangsiapa yang ingkar maka hal itu termasuk bentuk kekufuran

kepada perintah Allah ﷻ yang Maha Kaya.

Perintah Haji

وَلِلَّهِ

“Terhadap Allah”.

Menurut Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, huruf lam di

atas maknanya *istikhqaq*, yang bermakna penetapan⁶.

عَلَى النَّاسِ

“Kewajiban manusia”

Menurut Ibnu Utsaimin *rahimahullah*, huruf jar (على) menunjukkan hukum wajibnya haji bagi manusia⁷.

Syaikh Abdullah Fauzan *rahimahullah* menyebutkan bahwa dengan ini haji hukumnya wajib bagi mukmin dan kafir, ayat ini termasuk dalil yang menunjukkan bahwa orang-orang kafir mendapatkan

khitab untuk melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ⁸.

حُجُّ الْبَيْتِ

“Mengerjakan haji ke Baitullah”

Maksudnya adalah sengaja mengunjungi Ka’bah untuk melaksanakan manasik haji.

Sehingga haji hanya dilakukan di Makkah, tempat dari Ka’bah yang menjadi kiblat umat Islam di seluruh dunia, dan tidak sah di selainnya.

⁶ Ibnu Utsaimin, *Al-Ilmam bi Ba’di Ayat al-Ahkam*, (Unaizah: Muasasah Syaikh Utsaimin, Cet. 1, 1436 H), hlm. 271.

⁷ Ibnu Utsaimin, *Al-Ilmam*, hlm. 271.

⁸ Abdullah Fauzan, *Khusul al-Ma’mul fi Syarhi Tsalatsati al-Ushul*, (Riyadh: Maktabah Rusyd, Cet. 1, 1422 H), hlm. 125.

Ibnu Katsir *rahimahullah*⁹ menyebut bahwa ayat ini menjadi dalil wajibnya menurut jumhur ulama, dan ini pendapat yang lebih kuat, pendapat lain menyebut bahwa wajibnya haji pada firman Allah ﷻ:

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

“Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah”. (Al-Baqarah: 196).

Ibadah haji sendiri disyariatkan pada tahun 9 H, meskipun Rasulullah ﷺ berhaji pada tahun tersebut dan mengutus Abu Bakar ﷺ

sebagai *amir al-haj* tahun tersebut.

Mampu

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

“Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah”.

Apa saja kemampuan yang dimaksud?

Penulis Shahih Fiqh Sunnah menyebut 3 kemampuan, jika seorang Muslim memenuhi 3 hal tersebut, ia wajib haji¹⁰, diantaranya:

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, tahqiq* Ridwan Jami' Ridwan, (Kairo: Maktabah Aulad Syaikh, Cet. 1, 2009), 2/1047.

¹⁰ Kamal bin Sayyid Salim. *Sahih Fiqh Sunnah*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Tanpa Cetaka, Tanpa Tahun), hlm. 2/164-165.

- Sehat fisik

Sehat yang dimaksud adalah badannya sehat dari penyakit yang menghalangi menunaikan ibadah haji. Dalilnya hadist Ibnu Abbas

ﷺ:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ الْفَضْلِ، أَنَّ

امْرَأَةً مِنْ خَثْعَمَ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ

اللَّهِ، إِنَّ أَبِي شَيْخٌ كَبِيرٌ، عَلَيْهِ

فَرِيضَةٌ اللَّهِ فِي الْحَجِّ، وَهُوَ لَا

يَسْتَطِيعُ أَنْ يَسْتَوِيَ عَلَى ظَهْرِ

بَعِيرِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ: «فَحَجِّي عَنْهُ قَضِيَّتَهُ»

Dari Ibnu Abbas dari Fadhl (bin Abbas) bahwa seorang wanita dari kabilah Khats'am mengatakan: "Wahai Rasulullah, sungguh ayahku sudah tua benar, ia memiliki kewajiban dari Allah ﷻ untuk berhaji, sementara ia tidak mampu tegak untuk duduk di punggung unta", Rasulullah ﷺ menjawab: "Hajikan ayahmu"¹¹.

Jika ia memenuhi semua syarat haji, namun ia sakit yang menjadikannya tidak mampu secara fisik berhaji maka ia wajib mewakilkan haji menurut pendapat yang lebih kuat. Dalilnya hadist Ibnu Abbas ﷺ di atas,

¹¹ Muslim, 1335.

dimana dalam beberapa riwayat disebutkan:

قَالَ: «أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أَبِيكَ
دَيْنٌ فَقَضَيْتَهُ عَنْهُ، أَكَانَ ذَلِكَ
يُجْزِي عَنْهُ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ:
«فَاحْجِبْ عَنْهُ»

Rasulullah ﷺ bersabda:

“Bagaimana pendapatmu, jika ayahmu memiliki hutang hingga engkau membayar untuknya, apakah hal itu mencukupinya?, ia menjawab: “iya”, Rasulullah ﷺ bersabda: “Berhajilah untuknya¹²”.

- Harta

Kepemilikan harta yang dimaksud mencakup hajat aslinya seperti hutang, nafkah keluarga dan tanggungannya sebagaimana mencakup harta yang mencukupi biaya perjalanan pulang pergi dan biaya mukim saat haji.

- Aman

Keamanan yang dimaksud adalah keamanan perjalanan bagi diri dan hartanya ketika berangkat haji, karena hitungan mampu berhaji diukur dan ditetapkan dengan hal ini.

¹² Musnad, Ahmad, 26/47 no 16125. Muhaqqiq mengatakan: Sanadnya sahih berdasar syarat Muslim.

Jangan Mengingkari

وَمَنْ كَفَرَ

Barangsiapa mengingkari (haji)

Sebagian pendapat ulama menyikapi hal ini¹³:

- Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka dia kafir.
- Barangsiapa belum berhaji dan benar-benar enggan berhaji meskipun ia mampu, maka ia benar-benar tercela.

- Barangsiapa belum berhaji padahal mampu, maka ia menjadi kafir.

Syaikh Utsaimin *rahimahullah*¹⁴ menyebutkan bahwa meninggalkan haji yang hukumnya wajib adalah **perilaku kufur**, jika ia mengingkari wajibnya haji maka ini **kufur akbar**¹⁵, jika tidak mengingkari kewajiban haji maka ia melakukan **kufur asghar**¹⁶.

¹³ Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan fi Idhahi al-Qur'an bi al-Qur'an*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, Tanpa Cetakan, Tanpa Tahun), 1/277.

¹⁴ Ibnu Utsaimin, *Al-Ilmam bi Ba'di Ayat al-Ahkam*, (Unaizah: Muasasah Syaikh Utsaimin, Cet. 1, 1436 H), hlm. 273.

¹⁵ Mengeluarkannya dari Islam dan dihukumi murtad. Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Utsaimin*, 21/12.

¹⁶ Belum sampai mengeluarkannya dari Islam. Syaikh Utsaimin menyebut bahwa siapa saja yang meninggalkan haji karena meremehkan dengan mengakuinya sebagai syariat agama, maka ia tidak dikafirkan, namun ia dalam bahaya besar, bahkan sebagian ulama mengkafirkannya. Lihat *Majmu Fatawa Ibnu Utsaimin*, 21/12.

Kaya

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ

Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya

Ayat ini menetapkan sifat kaya bagi Allah ﷻ. Sifat Kaya adalah sifat *dzatiah* bagi Allah ﷻ, dimana Ia memiliki kekayaan yang mutlak dan sempurna dari semua sisi dan ukuran, hal itu terjadi karena kesempurnaan Allah ﷻ dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya yang sama sekali tidak ada kekurangan padanya¹⁷.

Ayat ini dengan terang menyebutkan bahwa Allah ﷻ Maha Kaya atas makhluk-

Nya, ingkarnya makhluk tidak membahayakan-Nya sama sekali, hal seperti ini banyak dalam al-Qur'an, misalnya:

فَكْفَرُوا وَتَوَلَّوْا وَاسْتَعْنَى اللَّهُ

وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Lalu mereka ingkar dan berpaling; dan Allah tidak memerlukan (mereka). dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (At-Taghabun: 6)¹⁸.

Makhluk Perlu Allah ﷻ

غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam". (Ali Imran: 97).

¹⁷ Abdurrazaq al-Badr, *Fiqh al-Asma al-Husna*, (Riyadh: Dar at Tauhid Li Nasyr, Cet. 2, 1430 H), hlm. 217.

¹⁸ Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan*, 1/276.

Maksud dari semesta alam adalah semua makhluk.

Sehingga Allah ﷻ tidak memerlukan makhluk, namun makhluk memerlukan Allah ﷻ. Begitu pula perintah dan larangan Allah ﷻ bukan karena kemaksiatan makhluk membahayakan Allah ﷻ, sebagaimana ketaatan mereka juga tidak bermanfaat bagi-Nya, namun manfaat ketaatan dan bahaya kemaksiatan makhluk kembali kepada mereka sendiri¹⁹, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ﴾

﴿وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri”. (Al-Isra: 7).

﴿مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ

أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri”. (Fushilat: 46).

¹⁹ Hal ini menunjukkan sempurnanya Maha Kaya yang menjadi sifat Allah.

Lihat Abdurrazaq al-Badr, *Fiqh al-Asma al-Husna*, hlm. 217.

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ﴾

“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji”.
(Fathir: 15)²⁰.

Hukum Dan Fawaid

1. Haji hukumnya wajib sekali bagi setiap muslim seumur hidup.
2. Haji termasuk rukun Islam
3. Haji disyariatkan pada tahun 9 H menurut pendapat jumhur.
4. Rasulullah ﷺ belum berhaji tahun 9 H meski

pensyariaan haji turun tahun tersebut, namun mencukupkan mengirim Abu Bakar ﷺ sebagai amir al-haj, alasannya karena Nabi ﷺ sibuk menerima utusan dari penjuru Arab pada tahun 9 H. Alasan lainnya karena sebagian orang musyrik masih berhaji pada tahun tersebut hingga Allah ﷻ menghendaki hajinya Rasulullah ﷺ pada tahun dimana Allah ﷻ mensucikan Baitullah dari orang-orang musyrik²¹.

5. Mengapa haji baru disyariatkan tahun 9 H?

Menurut Syaikh Utsaimin *rahimahullah* hal itu terjadi karena Makkah masih

²⁰ Syinqithi, *Adhwa' al-Bayan*, 1/276.

²¹ Ibnu Utsaimin, *Al-Ilmam*, hlm. 269.

berada di bawah kekuasaan kaum musyrik hingga dibuka oleh Rasulullah tahun 8 H, ketika sudah dikuasai umat Islam baru disyariatkan haji ke Makkah²².

Menurut Syaikh Shalih Fauzan *rahimahullah*, pensyariatan haji terlambat dibanding shalat, zakat dan puasa karena shalat tiang agama, ia terulang 5 kali sehari-semalam; adapun zakat karena ia menempel dengan shalat dalam banyak tempat (di Al-Qur'an dan hadist); adapun puasa karena ia terulang saban tahun²³.

6. Rasulullah ﷺ berhaji sekali saja ketika Haji Wada'

tahun 10 H, dan berumrah 4 kali²⁴.

7. Kewajiban haji terkait kemampuan, jika tidak mampu maka tidak wajib baginya.

8. Kewajiban haji itu segera jika sudah mampu, demikian menurut jumhur.

9. Allah ﷻ Maha Kaya dan tidak memerlukan makhluk-Nya, justru makhluk yang memerlukan Allah ﷻ.

10. Mengimani dan melaksanakan haji merupakan tanda keimanan.

Wallahua'lam.

²² Ibnu Utsaimin, *Al-Ilmam*, hlm. 270.

²³ Shalih Fauzan, *Mulakhas al-Fiqhi*, (Kairo: Dar al-Aqidah, 1430 H), hlm. 287.

²⁴ Shalih Fauzan, *Mulakhas al-Fiqhi*, hlm. 287.

SIFAT HAJI NABI ﷺ

Disusun oleh: Abu Faaza Ridwan Febrianto, Lc.

﴿وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ

اللَّهُ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ﴾

“Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (QS. Ali-Imran: 97)

Hukum ibadah Haji adalah suatu kewajiban yang

harus ditunaikan sekali seumur hidup, bagi mereka yang muslim, baligh, berakal, merdeka dan mampu.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ

اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ، قَدْ

فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ

فَاحْجُّوا»، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكَلَّ عَامٍ

يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَسَكَتَ، حَتَّى

قَالَهَا ثَلَاثًا، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: «لَوْ

قُلْتُ نَعَمْ لَوْ جَبْتُ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ»

Dari Abu Hurairah beliau berkata: Rasulullah ﷺ

berkata dalam khutbahnya: *“Wahai sekalian manusia, Allah ﷻ telah mewajibkan atas kalian ibadah Haji, lakukanlah Haji!,*

Lalu salah seorang dari sahabat bertanya: “Apakah setiap tahunnya wahai Rasulullah?”

Maka beliau diam, orang itu mengulang pertanyaannya hingga tiga kali, kemudian Nabi ﷺ menjawab:

“Kalau aku jawab: ‘iya’, maka haji akan menjadi suatu kewajiban (setiap tahunnya), dan saat itu kalian tidak akan mampu melakukannya”. (Muslim, 1337).

Maksud dari kata “mampu” adalah: **kesehatan fisik, aman dalam melakukan perjalanan dan mampu dari segi harta,** dalam arti ia mempunyai

bekal yang cukup untuk pulang pergi ke kota Makkah, ia memiliki kelebihan harta dari harta yang ia gunakan untuk kebutuhannya atau kebutuhan keluarganya.

Bagi wanita, maka ada persyatan tambahan yaitu **mahramnya**, karena ibadah haji adalah ibadah yang memiliki ikatan kuat dengan safar, dan haram bagi wanita untuk safar tanpa mahram, Rasulullah ﷺ bersabda:

«لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ»

“Janganlah wanita safar (bepergian jauh) kecuali bersama dengan mahromnya” (Bukhari, 1862).

Jika wanita tidak memiliki mahram untuk haji, maka ia bisa dikatakan tidak

mampu. Dan kewajiban haji harus segera dilakukan saat kita mampu untuk melakukannya, Rasulullah ﷺ bersabda:

«مَنْ أَرَادَ الْحَجَّ فَلْيَتَعَجَّلْ، فَإِنَّهُ قَدْ
يَمْرُضُ الْمَرِيضُ، وَتَضِلُّ الصَّالَةُ،
وَتَعْرِضُ الْحَاجُّ»

“Barangsiapa yang hendak berhaji maka bersegeralah!, karena bisa jadi akan datang masa ia mengalami sakit, atau kehilangan harta bendanya, atau disibukkan oleh suatu hajat (sehingga ia lalai dari melakukan kewajiban Haji)” (Ibnu Majah, 2883; Musnad Ahmad, 1834 dan 3340, disahihkan Syaikh Albani).

Tiga Jenis Manasik Haji

Yaitu **Tamattu'**, **Qiran**, dan **Ifrad**.

Adapun maksud dari **Haji Tamattu'** ialah: melakukan ihram untuk ibadah umrah di bulan-bulan haji (setelah masuk bulan Syawwal), lalu ihram kedua kalinya untuk haji pada hari Tarwiyah (tanggal 8 Dzulhijjah). Dan ini adalah metode yang paling afdhal dan paling dianjurkan Nabi ﷺ, dikarenakan lebih sempurna dalam menggabungkan umrah dan haji, dan lebih mudah dan ringan bagi yang masuk ke kota Makkah lebih awal, karena ia bisa tahallul dan bebas dari larangan-larangan ihram setelah ia menyelesaikan umrahnya.

Haji Qiran adalah menggabungkan antara haji dengan umrah, yaitu dengan cara melakukan ihram untuk keduanya dalam satu waktu, atau dengan cara melakukan ihram untuk umrah lalu ia niatkan untuk haji sebelum ia lakukan ibadah thawaf.

Haji Ifrad adalah melakukan ihram untuk haji saja.

Miqot atau tempat untuk berhrom, Ketika seseorang ingin haji atau umrah, maka wajib baginya untuk melakukan ihram terlebih dahulu, dan ihram dilakukan dari miqot yang telah Rasulullah ﷺ tentukan, yaitu ada 5 miqot:

1. Dzul Hulaifah, miqot terjauh sekitar 430 Km dari Utara kota Makkah, atau yang sekarang dikenal

dengan nama Abyar Ali atau Bi'r 'Ali, adalah miqot untuk penduduk Madinah dan yang melintasi kota Madinah.

2. Juhfah, ia dahulu adalah nama desa yang sudah hancur, kemudian digantikan oleh Rabigh, adalah miqot untuk penduduk Syam, dan yang melintasinya, Mesir, Maroko, Sudan, negeri Afrika, jika ia tidak melewati Dzul Hulaifah sebelumnya. Jaraknya sekitar 200 Km Utara Makkah.

3. Dzatul 'Irq, miqot untuk penduduk Iraq, sekitar 94 Km Timur Laut Makkah,

4. Yalamlam, suatu lemah di arah Yaman, sekarang dinamakan desa as-Sa'diyyah, suatu gunung atau tempat, miqot penduduk Yaman dan yang melintasinya, Indonesia dan

negeri di Asia Tenggara. Jaraknya sekitar 85 Km dari Selatan Makkah.

5. Qornul Manazil, atau Sailul Kabir. Miqot terdekat dari Makkah, 75 Km jauhnya dari Timur kota Makkah, miqot penduduk Najd dan yang melewatinya.

Sifat Haji Tamattu' secara ringkas mulai dari umrah sampai akhir manasik haji.

Urutan manasik untuk Umrah.

1. Jika sampai di miqot untuk ihram²⁵, disunnahkan untuk mandi seperti cara mandi janabah, memakai wewangian di kepala, badan

dan jenggotnya, dilarang baginya untuk memakainya di baju ihram²⁶, kemudian memakai baju ihram dan mengucapkan lafadz ihram:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً

*"LabbaikAllahumma
'umratan"*

*"aku menjawab panggilanmu
untuk umrah",*

لَا رِيَاءَ وَلَا سُمْعَةَ

"La riyaa-a walaa sum'ah"

*"Ikhlas karena-Mu bukan
karena riya' ataupun sum'ah
(agar amalannya didengar
orang lain)".*

²⁵ Sebelum berihram, yang kami sebutkan dalam poin pertama adalah persiapan sebelum berihram.

²⁶ Baju ihram: dua helai pakaian yang tidak berjahit: semacam sarung dan selendang yang berwarna putih. Adapun Wanita, maka dipersilahkan untuk

memakai pakaian apapun, tidak memakai niqab dan sarung tangan, jika ingin menutup wajahnya dikarenakan ada lelaki asing, dipersilahkan dengan penutup selain niqab. dengan catatan tambahan: tidak berhias dan memakai wewangian.

Jika ada penyakit yang suatu ketika ia khawatir akan kambuh, atau kondisinya yang lemah, atau kondisi lainnya yang ia khawatir tidak bisa menyempurnakan ibadah umrah dan hajinya, hendaknya ia mengucapkan lafadz:

اللَّهُمَّ إِنِّ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَحَلِّي
حَيْثُ حَبَسْتَنِي

“Ya Allah, jika ada penghalang yang menghalangiku (dari menyempurnakan manasik-ku), maka tahallul-ku di tempat dimana saya terhalangi”.

Dan jika ternyata terjadi sesuatu, boleh baginya untuk bertahallul saat itu juga tanpa perlu membayar denda dan

tanpa harus meng-qodho umrahnya di lain waktu.

2. Kemudian ia bertalbiyyah dalam posisi berdiri, menghadap arah kiblat, mengulang-ulangi lafadz:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ
لَكَ لَبَّيْكَ ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنُّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ ، لَا شَرِيكَ لَكَ

“Ya Allah aku menjawab panggilan-Mu, aku jawab panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku jawab panggilan-Mu, sesungguhnya segala pujian, dan nikmat adalah milik-Mu, dan demikian pula semua kerajaan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.”

Dan diantara talbiyah Nabi ﷺ adalah:

لَبَّيْكَ إِلَهَ الْحَقِّ

“Aku jawab panggilanmu wahai Sesembahan yang Haq”

Harus mengeraskan suara dengan keras saat bertalbiyyah, dan tidak bagi wanita.

Boleh menggabungkan antara talbiyyah dengan takbir dan tahlil.

Talbiyyah tidak dilakukan secara bersama-sama, kecuali untuk tujuan mengajarkannya kepada jama’ah, itupun tidak dilakukan terus menerus dan hanya sesuai kebutuhan saja.

Ia terus bertalbiyyah hingga sampai ke Makkah, ketika ia sampai, dan melihat Baitullah Ka’bah, ia berhenti bertalbiyyah.

3. Tidak ada sholat khusus untuk ihram, kecuali jika memang di saat itu tepat waktu shalat fardhu, ia lakukan shalat fardhu dan setelahnya ia lakukan ihram, sebagaimana tuntunan dari Nabi ﷺ.

4. Disunnahkan untuk masuk ke Makkah di siang hari, dibolehkan setelah sampai Makkah untuk istirahat, tidur, makan dan yang semacamnya.

Kemudian ia masuk Masjidil Haram, dengan kaki kanan sambil berdoa:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ سَلِّمْ،

اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

“Ya Allah shalawat dan berilah keselamatan atas Muhammad, Ya Allah,

bukakanlah bagiku pintu-pintu Rahmat-Mu.”

Atau ditambahkan dengan do'a:

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ
الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنْ
الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Agung, dan dengan wajah-Nya yang Maha Mulia, dan dengan Kekuasaan-Nya yang kekal abadi, dari syaithan yang terlaknat”.

Jika ia sudah sampai Makkah, ia mulai manasik umrahnya dengan Thawaf²⁷, menuju arah Hajar Aswad, mengusapnya dengan

tangan, menciumnya, sujud di atasnya jika memang memungkinkan (meletakkan dahinya) sembari berkata:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُ أَكْبَرُ

“Dengan nama Allah, Allah Maha Besar”

Jika dalam kondisi penuh sesak, maka cukup isyarat dari kejauhan dengan tangannya, dan mengucapkan lafadz di atas.²⁸

Lalu ia berpaling dan mulai thawaf, dan ka'bah di sebelah kirinya, thawaf sebanyak 7 putaran, dimulai dari sudut Hajar Aswad dan juga berakhir disana

²⁷ Adapun yang dilakukan sebagian kaum muslimin, yaitu shalat tahiyatul masjid sebelum thawaf adalah menyalahi sunnah

²⁸ Tidak perlu mengangkat dua tangan untuk mengusap Hajar Aswad adalah perkara yang tidak ada tuntunannya dari nabi y

(demikian satu putaran, diulangi hal yang sama 7 kali).

Jangan masuk ke ruang antara ka'bah dan hijr Isma'il, karena ruang ini dahulunya adalah ka'bah.

Dan ia tidak mengusap sudut manapun dari ka'bah kecuali rukun/sudut Hajar Aswad, dan rukun/sudut Yamani. Rukun Yamani diusap, tidak perlu dicium, berisyarat dengan tangan, ataupun bertakbir seperti Hajar Aswad. Hal ini diulangi setiap putaran.

Kemudian, Ketika ia sampai di Multazam, yaitu tempat

antara Hajar Aswad dan pintu Ka'bah, ia letakkan dadanya, pipinya, dan kedua tangannya, sembari berdo'a kepada Allahf, karena sesungguhnya do'a di Multazam adalah mustajab²⁹.

4. Disunnahkan untuk *raml*³⁰, di putaran 1-3, dari sudut Hajar Aswad hingga rukun/sudut Yamani, setelah rukun Yamani sampai Hajar Aswad cukup berjalan saja, dan dilakukan berulang hingga putaran ke-3.

5. Disunnahkan *Idhtiba'*³¹ di seluruh putaran thawaf, berdzikir dan berdo'a kepada

²⁹ Dan banyak kisah dari para masyayikh dan ulama yang menceritakan betapa do'a mereka di Multazam diijabah Allahf, Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhabv, syaikh Abdurrahman bin Hasanv, Syaikh Muhammad bin Ibrahimv, dan yang lainnya, kisah ini diceritakan oleh syaikh Sa'd al-Khotslan -hafidzahullah-.

³⁰ Yaitu berlari-lari kecil atau berjalan dengan cepat dengan langkah kaki yang pendek.

³¹ Yaitu menyingkap selendang dari bahu sebelah kanan dengan cara meletakkan tengah selendangnya di ketiak lengan kanan, kedua ujung selendangnya diletakkan di Pundak sebelah kiri, dan *idhtiba'* hanya disunnahkan untuk thawaf Ketika umrah saja.

Allahf, membaca beberapa ayat dari al-Qu’ran dengan khusyu’ dan menghadirkan maknanya di dalam hati.

6. Disunnahkan Ketika melewati rukun Yamani sampai hajar aswad untuk berjalan dan berdo’a:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, berikanlah kepada Kami kebaikan di dunia, berikan pula kebaikan di akhirat dan lindungilah Kami dari siksa neraka.”³²

7. Thawaf harus dilakukan dalam keadaan suci dari dua hadats, dan wanita yang haid atau nifas tidak diperbolehkan thawaf.

Jika wudhu batal di pertengahan thawaf, tidak perlu mengulangi dari awal putaran, cukup dari putaran yang wudhunya menjadi batal, misal: ia batal ketika di putaran ke-6, ia cukup mengambil wudhu baru, dan mengulang dari putaran ke-6.

8. Usai thawaf, tinggalkan *idhtiba’*, kembalikan selendang ke posisi awal (harus menutupi dua pundak kanan dan kiri). Kemudian ia menuju ke Maqom Ibrahim ‘*alaihissalam* (tempat berdirinya Nabi Ibrahim ‘*alaihissalam* ketika membangun kembali pondasi Ka’bah) sambil membaca:

³² Berdo’a dengan do’a khusus ketika mengelilingi ka’bah, seperti do’a untuk putaran pertama, kedua, ketiga dan

selanjutnya tidak ada dan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi y.

وَاتَّخِذُوا مِنْ مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى

“Dan jadikanlah Maqom Ibrahim sebagai tempat shalat”

Kemudian ia lakukan sholat dua rakaat, disunnahkan pada rakaat pertama ia baca surat al-Kafirun, dan surat al-Ikhlash di rakaat kedua.

9. Sunnah setelah shalat di Maqom Ibrahim, untuk meminum air Zam-zam, dan menyiramkan sebagiannya ke kepala dan berdoa, do'a ketika minum air Zam-zam termasuk mustajab.

10. Setelah itu kembalilah untuk mengusap Hajar Aswad, jika tidak memungkinkan cukup isyarat dengan tangan, sambal

berkata: *“Bismillah, Allahu Akbar”*.

11. Sa'i antara bukit Shofa menuju Marwah dan sebaliknya, sebanyak 7 putaran, dimulai dari Shofa dan berakhir di Marwah, disunnahkan untuk naik ke atas bukit Shofa dan Marwah, terutama di Shofa, melihat ka'bah dari sela tiang-tiang di bukit Shofa, menghadap kepada ka'bah³³, mengangkat tangan untuk berdzikir dan berdo'a.

Khusus untuk laki-laki, ketika melewati dua tanda hijau (jelas sekali terlihat insyaAllah) untuk berlari lebih cepat di setiap putaran, bagi wanita cukup jalan saja dengan tenang.

³³ Tidak perlu mengangkat pandangan ke arah langit, sebagaimana yang dilakukan banyak orang.

12. Jika sa'i telah sempurna 7 putaran, ia cukur pendek rambutnya secara merata, wanita hanya mencukur sekitar ujung jari saja dari rambutnya. Ini adalah tahapan akhir dalam umrah, umrahnya selesai dalam artian ia sudah dalam kondisi halal dan tidak lagi berihram, boleh baginya melakukan semua yang dibolehkan sebelum ia berihram, memakai pakaian, wewangian, nikah dan selainnya.

Urutan manasik Haji

1. Di hari ke-8 Dzulhijjah atau yang dikenal dengan hari Tarwiyah mulai berihram untuk haji, dari tempat dimana ia menginap. Ia lakukan hal yang sama seperti ihram untuk umrah yang lalu, mandi, memakai

wewangian di badannya, memakai baju ihram.

2. Jika sudah selesai, ia melafadzkan:

لَبَّيْكَ حَجًّا، لَا سُمْعَةَ فِيهَا وَلَا رِيَاءَ

"Aku menjawab panggilan-Mu untuk berhaji, ikhlas bukan karena sum'ah tidak pula riya".

Lalu ia mulai bertalbiyah:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لَا شَرِيكَ
لَكَ لَبَّيْكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنَّعْمَةَ لَكَ
وَالْمُلْكَ، لَا شَرِيكَ لَكَ

Bagi lelaki ia harus mengeraskan suara, untuk wanita dengan suara yang lirih.

Disunnahkan memperbanyak talbiyah sampai ia melempar *jumrah* Aqabah pada hari led.

Jika ia khawatir terjadi sesuatu, khawatir sakit yang bertambah parah, atau sebab lain, maka ia mengucapkan lafadz:

اللَّهُمَّ إِنِّ حَبَسَنِي حَابِسٌ فَمَحَلِّي
حَيْثُ حَبَسْتَنِي

“Ya Allah, jika ada penghalang yang menghalangiku (dari menyempurnakan manasikku), maka tahallul-ku di tempat dimana saya terhalangi”.

3. Lalu ia menuju ke Mina, shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya’ dan Subuh, dengan cara mengqoshor dan tidak menjamak shalatnya.

4. Apabila telah terbut matahari di hari ke-9, ia berjalan menuju Arafah, jika ia mampu, turun ke Namiroh (suatu lembah sebelum Arafah) sampai tergelincirnya matahari, jika sulit maka cukup di Arafah.

Apabila matahari sudah tergelincir (awal waktu dzuhur), ia dirikan shalat Dzuhur dan ashar, diqoshor dan di jamak.

Setelah itu ia fokus dan memaksimalkan dzikr, dan do’a sambal menghadap kiblat, meskipun membelakangi bukit Arafah.

Terus ia berusaha memaksimalkan dzikir dan do’a sampai terbenamnya matahari.

5. Jika matahari hari ke-9 sudah terbenam, ia berjalan menuju Mudzdalifah, shalat

Maghrib dan Isya' dua rokaat goshor, saat sholat Subuh, ia sibukkan dirinya untuk dzikir dan do'a hingga cahaya matahari semakin bertambah kuning.

6. Tatkala cahaya matahari semakin terlihat, terlihat kekuning-kuningan di atas ufuk (tanda matahari sebentar lagi akan terbit), ia pergi menuju Mina, berjalan cepat ketika melintasi lembah Mahsar (lembah antara Mudzdalifah dan Mina) saat ia sampai di Mina, ia melempar jumrah Aqabah, tempat melempar jumrah yang terdekat ke arah Makkah, ia lemparkan 7 buah batu kecil sebesar biji kurma, secara berturut-turut, sambil bertakbir di setiap lemparan, khusyu' dan disertai pengagungan kepada Allah ﷻ.

7. Usai melempar, ia sembelih *hadyu*, mencukur rambutnya, seluruhnya atau memendekkan seluruhnya, dan mencukut habis adalah cara yang paling bagus. Kecuali wanita, yang dicukur hanya sepanjang ujung jari saja.

8. Dengan selesainya ia dari melempar jumrah, dan mencukur/ memendekkan rambut, selesai pula ia dari ihramnya tersebut, dibolehkan untuknya melakukan hal terlarang baginya ketika Umrah, ia telah bertahallul (menjadikan dirinya bebas dari hal terlarang dalam ihram), selain hal yang berkaitan dengan wanita, nikah, berhubungan atau yang semacamnya, hal ini baru diperbolehkan sesudah tahallul yang ke-2.

9. Lalu ia menuju Makkah untuk thawaf haji, sa'i antara Shofa dan Marwah seperti cara yang kita sebutkan sebelumnya, kecuali *idhtiba'* dan lari lari kecil di 3 putaran pertama, dua hal ini khusus untuk thawaf umrah saja. Setelah itu ia dapat bertahallul ke-2, dan dihalalkan baginya seluruh perkara yang dilarang saat ihram, termasuk berhubungan suami istri.

10. Secara ringkas, yang harus dilakukan pada hari Ied (10 Dzulhijjah) adalah:

- Melempar jumrah Aqobah
- Menyembelih *hadyu*
- Memangkas atau mencukur habis rambutnya
- Thawaf dan sa'i

Dan yang sesuai sunnah adalah mengurutkannya

sesuai urutan di atas. Jika sulit tidak ada masalah melakukannya tidak sesuai urutan.

11. Pada malam ke-11 dan 12 bermalam di Mina

12. Melempar tiga jumrah selama dua hari ini (tanggal 11 dan 12) setelah matahari tergelincir.

Dimulai dari jumrah pertama, jumrah yang letaknya paling jauh dari Makkah, ia lempar jumrah sebanyak 7 buah batu sebesar biji kurma secara berurutan satu persatu, bertakbir di setiap lemparan, jika telah selesai ia maju sedikit dari keramaian, menghadap kiblat, mengangkat dua tangan dalam waktu lama sambil berdo'a dengan do'a yang disukai.

Lalu ia lanjutkan dengan melempar jumrah yang ke-2 ia lakukan sama seperti di jumrah pertama.

Kemudian ia lanjutkan lempar jumrah ke-3, jumrah Aqobah yang sebelumnya ia lakukan pada hari led, cara melakukannya sama dengan jumrah pertama dan kedua, akan tetapi tidak berdo'a sesudahnya.

13. Setelah usai dari melempar 3 jumrah di hari ke-12, diperbolehkan baginya untuk tetap di Mina di hari ke-13, melempar jumrah di hari itu setelah tergelincirnya matahari, dan inilah cara paling afdhal karena sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi ﷺ

Adapun jika ia ingin meninggalkan Mina di hari ke-12 nya, boleh sebelum

matahari terbenam, jika telah terbenam maka diharuskan baginya tetap bermalam di hari ke-13, dan melempar jumrah di hari ke-13.

14. Sangat dianjurkan sekali, sesuai kemampuan untuk memperbanyak dzikir di hari-hari tasyriq tersebut (hari ke-11,12, dan 13), Allah ﷻ berfirman:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

“dan berdzikirlah di hari hari yang hari-hari tertentu (hari tasyriq)”. (QS: al-Baqarah: 203)

Dan Rasulullah ﷺ bersabda:

«أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامٌ أَكَلٌ وَشَرَبٌ

وَذِكْرٌ لِلَّهِ»

“Hari-hari tasyriq, adalah hari-hari makan, minum dan berdzikir kepada Allah ﷻ”.

Dengan ini, selesailah manasik hajinya.

15. Jika sempurna dan tuntas manasik hajinya, dan ia ingin kembali pulang ke negerinya, ia diharuskan untuk thowaf di Baitullah Ka’bah, yang disebut sebagai thowaf wada’ (thowaf perpisahan), Nabi ﷺ bersabda:

«أَمَرَ النَّاسُ أَنْ يَكُونَ آخِرَ
عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ
الْحَائِضِ»

“Manusia diperintahkan untuk menjadikan perpisahan akhirnya adalah di Baitullah (thowaf), akan

tetapi diberikan keringanan untuk wanita yang haid”.

Bahan bacaan:

Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih. 1432H. *Sifat al-Hajj*. Madarul Wathan lin-Nasyr

Badawi, Dr.Abdul Adzim. 1430 H/2009 M. *Al-Wajiz fi Fiqhis Sunnah wal Kitab al-Aziz*. Dar Ibnu Rajab. Cet.4

Al-Halabi, Ali bin Hasan. 1429 H/ 2008 M. *Al-Fawaa-id al-Mukhtasharah fii Ahkam al-Umrah*. Dar Ibnul Qayyim, Dar Ibnu ‘Affan

Wallahua’lam.

HADITS-HADITS LEMAH DAN PALSU SEPUTAR HAJI

Disusun oleh: Abu Ziyad Mohammad Alif, Lc.

Sebentar lagi kita akan memasuki bulan mulia yaitu bulan Dzulhijjah, maka kami merasa perlu mengingatkan kaum muslimin untuk berhati-hati dengan banyaknya hadits-hadits lemah dan palsu terkait bulan ini.

Latar belakang orang menebarkan hadist-hadist semacam ini berbeda-beda, ada yang bertujuan memotivasi kaum muslimin agar bersemangat melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke Nabi di Madinah. Namun, niat saja tidak cukup, harus diimbangi kehati-hatian dalam masalah

hadits, agar tidak terjatuh dalam kedustaan atas nama Nabi. Sedangkan berdusta atas nama Nabi adalah dosa besar yang diancam dalam haditsnya yang shahih:

«مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا

مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

“Barangsiapa dengan sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka”. (HR. Bukhari no. 110 dan Muslim no. 3).

Pada tulisan ini mengumpulkan sebagian

kecil hadits-hadits palsu yang tersebar di tengah kaum muslimin seputar haji, dan hadits-hadits ini telah dijelaskan kepalsuannya oleh para ulama hadits dalam kitab-kitab mereka. Semoga Allah menjadikan tulisan ini sebagai nasehat bermanfaat bagi umat.

1. Hadits :

«مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يَزُرْنِي فَقَدْ
جَفَانِي»

“Barangsiapa yang berhaji ke Baitullah dan tidak mengunjungiku maka sungguh ia telah berlaku tidak sopan (kasar) kepadaku”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij hadits : *Al Majruhin* 2/333 Ibnu Hibban, *Al Maudhu’at* 2/217 Ibnul Jauzi. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Maudhu’ dalam *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 45 dan *Difa’un anil Hadits Nabawi* no. 107.

2. Hadits :

«إِذَا حَجَّ الرَّجُلُ بِمَالٍ مِنْ غَيْرِ
حِلِّهِ فَقَالَ : لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ،
قَالَ اللَّهُ : لَا لَبَّيْكَ وَلَا سَعْدَيْكَ،
هَذَا مَرْدُودٌ عَلَيْكَ»

“Jika seseorang berhaji dengan harta yang tidak halal seraya berkata : *Labbaika Allahumma Labbaik*

(aku penuhi panggilanmu ya Allah), maka Allah menjawab : kau tidak memenuhi panggilanku tidak pula ada kebahagiaan bagimu, ini tertolak (dikembalikan) kepadamu”.

Derajatnya : Dha’if (lemah).

Takhrij hadits : *Al Kamil fid Dhu’afa* 3/106 Ibnu ‘Adi, *Al Maqashid Al Hasanah* no. 56 As Sakhawi. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Dha’if dalam kitabnya *Dha’if Al Jami’* no. 460 dan *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 1433.

3. Hadits :

مَنْ تَزَوَّجَ قَبْلَ أَنْ يَحُجَّ فَقَدْ بَدَأَ

بِالْمَعْصِيَةِ

“Barangsiapa yang menikah sebelum berhaji maka sungguh ia telah mulai bermaksiat”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : *Al Maudhu’at* 2/586 Ibnul Jauzi, *Al Lalai Al Mashnu’ah* 2/120 Al Hafidz As Suyuthi, *As Silsilah Ad Dha’ifah* no. 222 Syaikh Al Albani.

4. Hadits :

«مَنْ حَجَّ إِلَى مَكَّةَ ثُمَّ قَصَدَنِي فِي

مَسْجِدِي كُتِبَتْ لَهُ حَجَّتَانِ

مَبْرُورَتَانِ»

“Barangsiapa yang berhaji ke Makkah, kemudian bertujuan untuk mendatangi di

Masjidku maka dicatat baginya dua haji yang mabrur”.

Derajat : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : Kanzul Ummal 5/135 Al Muttaqi Al Hindi, Syaikh Al Albani menilai hadits ini Maudhu’ dalam *Difa’un anil hadits Nabawi* 1/108.

5. Hadits :

«مَنْ زَارَ قَبْرِي وَجَبَتْ لَهُ
شَفَاعَتِي»

“Barangsiapa yang menziarahi kuburanku niscaya baginya syafaatku”.

Derajatnya : Munkar.

Takhrij : *Al Kamil fi Ad Dhu’afa* 6/351 Ibnu ‘Adi, *Ad Dhu’afa Al Kabir* 4/170 Al

Uqaili, *Mizanul I’tidal* 4/226 Ad Dzahabi.

6. Hadits :

«مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا،
وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ،
وَشَرِبَ مِنْ مَاءِ زَمْزَمَ غُفِرَتْ لَهُ
ذُنُوبُهُ بِالْغَةِ مَا بَلَغَتْ»

“Barangsiapa yang thawaf di Baitullah ini selama seminggu, dan shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, serta minum air zam-zam niscaya akan diampunkan seluruh dosa-dosanya sebanyak apapun”.

Derajatnya : Dha’if (lemah).

Takhrij : *Al Maqashid Al Hasanah* no. 488 As Sakhawi,

At Targhib fi Fadhail A'mal no. 333 Ibnu Syahin. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Dha'if dalam kitabnya *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 6016.

7. Hadits :

«مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ وَفَاتِي
كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي»

“Barangsiapa yang berhaji lalu menziarahi kuburanku setelah wafatku niscaya seperti orang yang menziarahiku ketika hidupku”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : *Al Mu’jam Al Ausath* 1/94, *Al Kamil fid Dhu’afa* 2/382, *Mizanul I’tidal* 3/348 Ad Dhahabi. Syaikh Al Albani

menilai hadits ini Maudhu’ dalam kitabnya *Shahihul Jami’* no. 5553 dan *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 47.

8. Hadits :

الْجُمُعَةُ حَجُّ الْفُقَرَاءِ. وَفِي لَفْظِ :
الْمَسَاكِينِ

“Jumat adalah hajinya para fuqara dan orang miskin”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : *Al Fawaid Al Majmu’ah* no. 437 As Syaukani. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Maudhu’ dalam kitabnya *Dhaiful Jami’* no. 2658 dan *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 191.

9. Hadits :

«مَنْ مَاتَ فِي طَرِيقِ مَكَّةَ حَاجًّا لَمْ
يَعْرِضْهُ اللهُ وَلَمْ يُحَاسِبْهُ»

“Barangsiapa yang meninggal di jalan kota Makkah ketika haji maka Allah tidak akan menghadirkannya dan tidak pula menghisabnya”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : *Al Majruhin* 3/229 Ibnu Hibban, *Al Maudhu’at* 2/217 Ibnul Jauzi, *Al Kamil fid Dhu’afa* 1/342 Ibnu ‘Adi. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Maudhu’ dalam kitabnya *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 2804.

10. Hadits :

«مَنْ أَحْيَا اللَّيَالِي الْأَرْبَعَ وَجَبَتْ
لَهُ الْجَنَّةُ، لَيْلَةَ التَّرْوِيَةِ وَلَيْلَةَ عَرَفَةَ
وَلَيْلَةَ النَّحْرِ وَلَيْلَةَ الْفِطْرِ»

“Barangsiapa yang menghidupkan empat malam niscaya baginya surga : malam Tarwiyah (8 Dzul Hijjah), malam Arafah (9 Dzul Hijjah), malam hari Kurban (10 Dzul Hijjah), dan malam Hari raya Fithri”.

Derajatnya : Maudhu’ (palsu).

Takhrij : *At Targhib wat Tarhib* 2/98 Al Mundziri, *Al ‘Ilal Al Mutanahiyah* 2/568 Ibnul Jauzi. Syaikh Al Albani menilai hadits ini Maudhu’

dalam kitabnya *As Silsilah Ad Dhaifah* no. 522.

Semoga bermanfaat dan menjadi kehati-hatian bagi kita dari hadits-hadits lemah dan palsu.

Wallahu A'lam

KISAH NABI IBRAHIM DAN ISMA'IL '*alaihissalam*

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

Kisah para pendahulu akan senantiasa penuh dengan ibrah dan petunjuk, terutama kisah para nabi yang mulia. Betapa umat sangat perlu memperhatikan kisah-kisah mereka untuk menjadi pelita yang menerangi kehidupan mereka.

Allah ﷻ berfirman:

كُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ
مَا نُبِّئْتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Hud: 120)

Ibrahim 'alaihissalam adalah ayahandanya Anbiya, imamnya para *hunafa*, ulul azmi termulia setelah Rasulullah ﷺ

penghulunya manusia. Maka, manusia setinggi ini kemuliannya di sisi Allah ﷻ

tentu saja melewati begitu banyak kisah penuh dengan tanda dan ibrah, kenyang dengan peristiwa dan cobaan. Maha Suci Allah ﷻ yang memuliakan Ibrahim ‘alaihissalam, seorang kekasih Allah ﷻ, dimana imamah terkait dengan sebabnya, nasabnya langgeng, keturunannya abadi nan mulia, sewajarnya umat Islam mengambil pelajaran dari kisah hidupnya.

Ibrahim ‘alaihissalam memiliki kemuliaan yang agung yang tidak bisa disamai, yaitu kitab yang diturunkan setelahnya dari para Nabi, maka mereka adalah keturunannya:

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ

“Dan Kami jadikan kenabian dan al-kitab pada keturunannya”. (QS. Al-‘Ankabut: 27)

Ketika Ibrahim ‘alaihissalam sudah menua, lalu Sarah mandul; keduanya semakin merasa sendiri dan kesepian. Maka Ibrahim berdoa kepada Rabb-nya untuk mengkaruniakan keturunan yang saleh. Maka dengan seizin Sarah, Ibrahim ‘alaihissalam mengambil Hajar –hamba sahaya yang dapat dipercaya nan beriman- hingga lahirlah Ismail ‘alaihissalam, dari cabang yang mulia ini lahirlah manusia terbaik di dunia yaitu Nabi Muhammad ﷺ yang dipilih oleh Rabb-Nya menjadi kekasih-Nya dan tidak ada Nabi dari keturunan

Ismail *'alaihissalam* selain Muhammad ﷺ.

Kelahiran Ismail ini ternyata menjadikan Sarah keluar ghirahnya dan ia sangat bersedih. Sarah kemudian berharap Hajar dan putranya –Ismail– menjauh ke tempat yang tidak bisa ia lihat. Ibrahim *'alaihissalam* kemudian bergerak menyiapkan perbekalan hingga ia menempuh perjalanan panjang, hingga ia tiba –dengan perintah Rabb-nya– di lokasi Baitullah; di tempat yang tidak tumbuh rerumputan, tempat yang tak berpenghuni, tandus tanpa pepohonan, lembah menakutkan gundul, semuanya dalam kesepian dan kesunyian.

Mimpi Para Nabi Adalah Wahyu

Suatu waktu, Ibrahim *'alaihissalam* melihat sesuatu dalam mimpinya, dan kita tahu bahwa mimpi para nabi adalah haq, ia mendapat ujian karena dalam mimpi tersebut terdapat perintah untuk menyembelih putranya.

Ibrahim *'alaihissalam* kemudian mendatangi Ismail dan menceritakan apa yang dilihatnya:

يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي
أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

"Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa

aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" (QS. Ash-Shoffat: 102)

Hal ini menunjukkan bahwa mimpi para Nabi adalah wahyu dari Allah ﷻ. Imam Bukhari *rahimahullah* meriwayatkan dengan sanadnya hingga ke Ubaid bin Umair berkata:

رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ وَوَحْيِ

"Mimpi para nabi adalah wahyu".

Ia kemudian membaca ayat di atas³⁴.

Ibrahim 'alaihissalam mengabarkan hal ini kepada putranya, agar ujian ini lebih ringan baginya, sebagaimana

bertujuan menguji kesabaran, menguji keteguhan, menguji tekadnya sedari kecil dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan kepada ayahnya. (Ibnu Katsir).

Jawaban Ismail

Mari disimak jawaban Ismail 'alaihissalam:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ
شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar". (QS. Ash-Shoffat: 102)

³⁴ Bukhari, 138.

Allahu akbar!, Sungguh jawaban yang agung!. Ismail ‘*alaihissalam*’ menjawab pertanyaan ayahnya dengan penuh kerelaan.

Ismail ‘*alaihissalam*’ tidak durhaka kepada ayahnya, tidak membantah dan tidak pula lari, bahkan ia menginginkan ayahnya untuk menepati perintah Rabb-nya. Sungguh hal ini bukti baktinya Ismail kepada ayahnya dan ketaatannya kepada Rabb-nya.

Sungguh indah ketika seorang anak menjadi penolong orang tuanya dalam ketaatan kepada-Nya. Pun demikian, darimana kekuatan agung yang ada pada Ismail hingga ia rela

meregang nyawa demi ketaatan pada Rabb-nya?

Jawabnya ada pada ketergantungan Ismail ini kepada Rabb-nya, yang ditunjukkan dengan huruf “sin” yang menunjukkan “tahqiq”, meskipun demikian ia tidak bersandar kepada dirinya sendiri. Namun ia meminta pertolongan kepada Allah ﷻ, sebagaimana firmanNya:

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ
الصَّابِرِينَ

“*Insyallah* kamu akan mendapatiku termasuk

orang-orang yang sabar".
(QS. Ash-Shoffat: 102)³⁵

Pembaca, betapa Ismail menyandar sikapnya sendiri kepada Rabb-nya. Namun mari melihat sisi kepasrahan Ismail 'alaihissalam yang lain, ia mengungkapkan kepasrahan tersebut dengan mengatakan kepada ayahnya:

إِفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

"Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".

Ismail 'alaihissalam tidak mengatakan, misalkan dengan redaksi:

"Kerjakan yang engkau lihat dalam mimpimu"

Hal itu menjadi isyarat bahwa Ismail begitu yakin bahwa perintah itu harus ditaati³⁶.

Berserah Diri

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya)". (QS. Ash-Shoffat: 103)

³⁵ Ibnu Utsaimin, *al-Qaul al-Mufid ala Kitabi Tauhid*, (Damman: Dar Ibnu al-Jauzi, Cet. 2, 1424 H), hlm. 62

³⁶ Ibnu Utsaimin, *Fath Dzi al-Jalali wa al-Ikram Bi Syarhi Bulughi al-Maram*, (Kairo: Maktabah Islamiyah, Cet. 1, 1427 H), 2/164.

Maksudnya berserah adalah ketika keduanya bersaksi dan mengingat Allah ﷻ; dengan Ibrahim 'alaihissalam yang akan menyembelih dan Ismail 'alaihissalam yang memegang nyawa³⁷.

Maksud membaringkan di atas pelipisnya adalah membalikkan wajahnya, dengan maksud menyembelih dari punggungnya dan tidak menghadap wajah Ismail karena hal itu lebih ringan bagi Ismail³⁸.

Anak saleh yang taat kepada perintah ayahnya tentu memudahkan dan

membantu ayahnya, begitulah kira-kira keutaman Ismail.

Seruan Allah Kepada Ibrahim

Ketika Ibrahim hendak menyembelih Ismail dengan pisau, ia diseru Allah ﷻ:

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ

“Dan Kami panggil dia: ‘Wahai Ibrahim’” (QS. Ash-Shoffat: 104)

Hal ini seperti firman-Nya ﷻ:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ

فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ

³⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim, tahqiq* Ridwan Jami' Ridwan, (Kairo: Maktabah Aulad Syaikh, Cet. 1, 2009 M), 9/5091. Dihasankan oleh *muhaqqiq*.

Untuk selanjutnya hanya disebut Tafsir Ibnu Katsir.

³⁸ Tafsir Ibnu Katsir, 9/5091.

“Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf”. (QS. Yusuf: 15)

Maknanya: Kami wahyukan kepadanya.

Ibrahim Membenarkan

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا

“Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu”. (QS. Ash-Shoffat: 105)

Maksudnya: Telah tercapai maksud dari mimpimu karena engkau telah membaringkan anakmu untuk disembelih.

Balasan

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Ash-Shoffat: 105)

Ujian

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

“Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata”. (QS. Ash-Shoffat: 106)

Allah ﷻ kemudian menukar Ismail ‘alaihissalam dengan sembelihan yang agung dengan kambing gibas yang banyak dagingnya; hal itu untuk memberitahukan

bahwa bala tersebut bukan untuk mengazab, namun untuk menyeleksi dan memilih.

- Perintah Allah ini untuk menguji ketaatan atau melaksanakan perintah penyembelihan?

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan:

... وَنَوْعُ مُرَادِهِ طَاعَةُ الْمَأْمُورِ

وَأَنْقِيَادُهُ لِأَمْرِهِ، لَا نَفْسُ الْفِعْلِ

الْمَأْمُورِ بِهِ، كَأَمْرِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ

وَتَعَالَى لِلْخَلِيلِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ بِذَبْحِ ابْنِهِ، وَكَانَ الْمُرَادُ

طَاعَةَ إِبْرَاهِيمَ وَبَدَلَ ذَبْحِ ابْنِهِ فِي

مَحَبَّةِ اللَّهِ، وَأَنْ يَكُونَ طَاعَةَ اللَّهِ

وَمَحْبُوبُهُ وَمُرَادُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ

الْإِبْنِ، فَلَمَّا حَصَلَ هَذَا الْمُرَادُ،

فَدَاهُ اللَّهُ بِالذَّبْحِ الْعَظِيمِ ...

وَتَصَوُّرُ هَذِهِ الْمَعَانِي نَافِعٌ جِدًّا فِي

هَذَا الْبَابِ، الَّذِي كَثُرَ فِيهِ

الِاضْطِرَابُ.

“Jenis lain dari orang yang yang diuji adalah yang bermaksud mengetahui ketundukannya terhadap perintah dan bukan untuk melaksanakan pekerjaan yang diperintahkan tersebut, hal itu seperti perintah Allah ﷻ kepada Khalil (kekasihnya, yaitu Ibrahim ‘*alaihissalam*)

untuk menyembelih anaknya, maksud perintah tersebut adalah mengetahui ketaatan dan upayanya dalam rangka kecintaan kepada Allah ﷻ, agar ketaatan, kecintaan, dan menuruti keinginan Allah ﷻ lebih ia cintai dari anaknya sendiri, ketika sudah terwujud tujuan ini, Allah ﷻ mengganti Ismail dengan sembelihan agung ... memahami makna-makna ini bermanfaat sekali dalam bab ini yang memuat banyak kegoncangan³⁹.

Ismail Ditebus

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

³⁹ Ibnu Taimiyah, *Minhaj as-Sunnah*, (Riyadh: Jamiah Muhammad bin Su'ud, Cet. 1, 1406 H), 2/202-203.

“Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar”. (QS. Ash-Shoffat: 107).

Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan:

كَبْشٌ قَدْ رَعَى فِي الْجَنَّةِ أَرْبَعِينَ
خَرِيفًا

“Kambing gibas yang digembalakan di surga selama 40 tahun⁴⁰”.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari bahwa pendapat yang sah dan menjadi pendapat mayoritas ulama bahwa Ismail ditebus dengan kambis gibas.

⁴⁰ Tafsir Ibnu Katsir, 9/5095. Dihasankan oleh *muhaqqiq*.

Catatan menariknya, berdasar riwayat Ahmad dan lainnya, dua tanduk kambing yang menjadi tebusan Ismail tersebut masih tergantung di Baitullah hingga Baitullah terbakar berdasar keterangan Sufyan dalam riwayat di atas.

Ibnu Katsir *rahimahullah* mengomentari bahwa hadist ini menunjukkan bahwa yang hendak disembelih adalah Ismail dengan dalil terpisah ini, karena Quraisy mewarisi dua tanduk kambing gibas ini hingga diutusnya Muhammad menjadi nabi⁴¹.

Faidah Dan Hukum

1. Mimpi para Nabi adalah wahyu

Bukti pentingnya akan hal ini adalah⁴²:

- Bagaimana Ibrahim *'alaihissalam* bersegera melaksanakan perintah tersebut.

- Jawaban Ismail *'alaihissalam* menjawab ayahnya:

افْعَلْ مَا تَأْمُرُ

“Kerjakan yang diperintahkan kepadamu”
(QS. Ash-Shoffat: 102)

⁴¹ Tafsir Ibnu Katsir, 9/5097.

⁴² Fahd ar-Rumi, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, (Tanpa Tempat, Tanpa Penerbit, Cet. 12, 1424 H), hlm. 178.

- Firman Allah ﷻ:

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا

“*Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu*”.
(QS. Ash-Shoffat: 105)

2. Ketundukan Ibrahim ‘*alaihissalam* dan Ismail, hal itu karena mereka tidak bertanya sebab perintah tersebut atau hikmah dari perintah tersebut⁴³.

3. Siapapun yang meninggalkan sesuatu karena Allah ﷻ atau melaksanakan sesuatu karena Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan memberikan ganti yang ia tinggalkan dengan

berlipat-ganda, sebagaimana yang Allah ﷻ akan membalas apa yang hamba lakukan karena-Nya dengan berlipat-ganda, diantara yang diberikan Allah ﷻ kepada keduanya adalah keberkahan keturunan mereka berdua hingga memenuhi dunia, hingga Allah ﷻ jadikan kenabian dan kitab suci ada pada keturunannya secara khusus hingga muncullah Muhammad ﷺ⁴⁴.

4. Kesabaran, upaya, dan pertolongan Ibrahim ‘*alaihissalam* kepada agama Allahlah yang menjadikannya kekasih Allah ﷻ:

⁴³ Muhammad Muhammad Husain, *Khusununa Muhaddadatun Min Dakhilina*, (Beirut: Muassasah Risalah, Cet. 8, 1404 H), hlm. 38.

⁴⁴ Ibnu Qayyim, *Miftah Daru as-Sa'adah, tahqiq* Basyir Uyun, (Damaskus: Dar al-Bayan, Cet. 2, 1427 H), 2/26 dengan penyesuaian.

وَآتَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

“Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya. (QS. An-Nisa: 125)

Hingga Allah ﷻ memerintahkan rasul dan kekasih-Nya Rasulullah ﷺ untuk mengikuti millah Ibrahim ‘alaihissalam

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan". (QS. An-Nahl: 123)⁴⁵.

5. Ibrahim ‘alaihissalam adalah manusia terbaik di zamannya⁴⁶.

6. Ujian kepada Ibrahim ‘alaihissalam bertujuan untuk memurnikan kecintaan kepada Allah ﷻ dari lainnya⁴⁷.

⁴⁵ Ibnu Qayyim, *Miftah Daru as-Sa'adah*, 2/25-26.

⁴⁶ Ibnu Baz, *Fatawa Nur Ala Darb*, dikumpulkan oleh Muhammad Syuwai'ir, 18/157.

⁴⁷ Ibnu Baz, *Fatawa Nur Ala Darb*, 18/157.

7. Ibrahim ‘*alaihissalam* adalah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ⁴⁸.

8. Berkurban adalah sunnah yang dimulai masa Ibrahim dan berlanjut menjadi syariatnya Muhammad ﷺ⁴⁹.

9. Ibrahim ‘*alaihissalam* termasuk manusia paling sabar, karena Ismail ‘*alaihissalam* yang diperintahkan untuk disembelih, beratnya cobaan itu ditunjukkan dengan:

- Anak satu-satunya. Maklum jika ayah mencintai anak laki-lakinya.

- Perintah itu datang saat tingginya kedekatan Ibrahim ‘*alaihissalam* dengan anaknya⁵⁰.

10. Hendaknya anak menjadi penolong dalam kebaikan bagi ayahnya, sebagaimana dicontohkan Ismail ‘*alaihissalam*⁵¹.

11. Ismail ‘*alaihissalam* adalah yang disembelih, bukan Ishaq⁵², dan ia lebih tua dari Ishaq ‘*alaihissalam*

⁴⁸ Ibnu Baz, *Fatawa Nur Ala Darb*, 18/157.

⁴⁹ Ibnu Baz, *Fatawa Nur Ala Darb*, 18/158.

⁵⁰ Ibnu Utsaimin, *Fath Dzi al-Jalali wa al-Ikram*, 2/164.

⁵¹ Ibnu Utsaimin, *Fath Dzi al-Jalali wa al-Ikram*, 2/164.

⁵² Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 9/5097-5101; bandingkan dengan paparan alasan Dhiya al-A’dzami yang menyebutkannya dalam poin-poin yang lebih mudah dipahami dalam *al-Jami’ al-Kami fi Hadist as-Sahih asy-Syamil*, (Riyadh: Dar as-Salam, Cet. 1, 1437 H), 11/31-32.

berdasar kesepakatan umat Islam dan ahlu kitab⁵³.

12. Perlunya waspada dengan riwayat Israiliyyat, termasuk dalam tafsir. Ibnu Katsir *rahimahullah* ketika menyebut silang pendapat siapakah yang hendak disembelih: Ishaq atau Ismail 'alaihmassalam, Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebut terlebih dahulu riwayat yang menyebut Ishaq, lalu mengomentari bahwa semua riwayat tersebut berasal dari Ka'ab al-Ahbar, lalu mengomentari bahwa umat ini sama sekali tidak memerlukan kabar dari mereka meski hanya satu huruf. Lalu menambahkan:

وَقَدْ وَرَدَ فِي ذَلِكَ حَدِيثٌ - لَوْ
ثَبَّتَ لَقُلْنَا بِهِ عَلَى الرَّأْسِ وَالْعَيْنِ،
وَلَكِنْ لَمْ يَصِحَّ سَنَدُهُ -

“Sungguh jika ada hadist yang “tsabit” dalam masalah tersebut sungguh kami akan mengambil pendapat tersebut dengan tunduk dan patuh, namun sanadnya tidak sah⁵⁴”.

Wallahu a'lam

⁵³ Tafsir Ibnu Katsir, 9/5089.

⁵⁴ Tafsir Ibnu Katsir, 9/5098.

FIQIH RINGKAS UDHIYYAH (KURBAN)

Disusun oleh: Abu Firas Luthfi bin Muhammad Yasin, Lc.

Penulis hanya akan menuliskan secara berurutan dengan angka, dan mendasarkannya pada kitab al-'Uddah Syarh al-Umdah⁵⁵, berikut rinciannya:

1. Udhiyah hukumnya disunnahkan, dalilnya ketika nabi berkurban ketika berhaji dengan 2 kambing gibas yang *amlakh*⁵⁶. Hukum ini bisa berubah menjadi wajib jika ia bernazar.
2. Udhiyah lebih afdhal dibanding sedekah meski

dengan nilai yang sama dengan udhiyyah. Alasannya, Rasulullah ﷺ menyembelih unta dengan cara nakhr, maksudnya berkurban dengan untanya langsung, dan bukan dengan uang, kaidahnya menurut Baha' al-Maqdisi, tidaklah Rasulullah melakukan sesuatu kecuali yang paling afdhol.

3. Hewan ternak yang diutamakan untuk udhiyyah secara berurutan adalah

⁵⁵ Bahauddin al-Maqdisi, *al-Uddah Fi Syarh al-'Umdah, tahqiq* Abdullah bin Abdul Muhsin at-Turki, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, Cet. 1, 1427 H), hlm. 313-320.

Penulis tambahkan takhrij, kami tambahkan pula keterangan Syaikh Shalih Fauzan dalam Mulakhas al-Fiqhi dalam beberapa tempat.

⁵⁶ Asmu'i mengatakan: Putih bersih bercampur hitam sedikit.

unta, disusul kambing, dilanjutkan dengan kambing.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

«مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ، فَكَانَ قَرَبَ بَدَنَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَانَ قَرَبَ بَقْرَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ، فَكَانَ قَرَبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَانَ قَرَبَ دَجَاجَةٍ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَانَ قَرَبَ بَيْضَةٍ، فَإِذَا خَرَجَ

الْإِمَامُ حَضَرَ الْمَلَأِكَةُ

يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ»

“Barangsiapa mandi dengan mandi janabat pada hari Jum’at, lalu datang pertama di masjid maka seakan-akan ia berkorban dengan seekor unta, barangsiapa yang datang pada urutan kedua maka seakan-akan ia berkorban dengan seekor sapi, barangsiapa datang pada urutan ketiga maka seakan-akan ia berkorban dengan kambing yang bertanduk bagus, barangsiapa yang datang pada urutan keempat seakan-akan ia berkorban dengan seekor ayam, barangsiapa yang datang pada urutan kelima seakan-

akan ia berkorban dengan telur, jika imam sudah keluar (berkhutbah) maka malaikat ikut keluar mendengarkan zikir⁵⁷”.

4. Disunnahkan memilih hewan *udhiyyah* yang berkualitas dan gemuk, dalilnya:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعِظْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا
مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah (perintah Allah), dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. (Al-Hajj: 32)

Ibnu Abbas *rahimahullah* mengatakan:

هو الاستسمان والاستحسان

“Yaitu yang gemuk dan berkualitas”.

5. Kriteria hadyu dan udhiyah sama, dengan kriteria umur sebagai berikut:

- Kambing jika sudah *jadza'*, menurut Hanabilah dan Hanafiyah umurnya 6 bulan lewat dan masuk 7 bulan, sedang menurut Syafi'iyah menurut pendapat paling sahih adalah yang berumur 1 tahun lewat dan masuk tahun ke-2, demikian definisinya menurut Ibnu Hajar⁵⁸

⁵⁷ Bukhari, 881 ; Muslim, 580, dan ini redaksinya.

⁵⁸ Sunan Abu Dawud, *tahqiq* Arnauth, mengutip *Fath al-Bari*, 10/16.

6. Udhayah dengan kambing hanya untuk 1 orang saja, adapun unta dan sapi boleh berserikat hingga 7 orang, dalilnya hadist Jabir:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

«نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ

عَنْ سَبْعَةٍ، وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ»

“Kami menyembelih unta pada tahun Hudaibiyah dengan berserikat 7 orang, begitu juga berserikat 7 orang untuk berkorban dengan sapi⁵⁹”.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ:

«حَجَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَحَرْنَا الْبَعِيرَ عَنْ

سَبْعَةٍ، وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ»

“Dari Jabir ia mengatakan: kami berhaji bersama Rasulullah, maka kami menyembelih unta dengan berserikat 7 orang, begitu juga sapi kami berserikat 7 orang juga⁶⁰”.

Dan hukum Udhayah dan hadyu sama saja.

7. Tidak boleh berkorban dengan hewan seperti kriteria di bawah ini:

⁵⁹ Muslim, 1318.

⁶⁰ Muslim, 1318.

«أَرْبَعٌ لَا تُجْزَى فِي الْأَضَاحِيِّ:

الْعَوْرَاءُ، الْبَيْنُ عَوْرَهَا،

وَالْمُرِيضَةُ، الْبَيْنُ مَرَضُهَا،

وَالْعَرَجَاءُ، الْبَيْنُ ظَلْعُهَا،

وَالْكَسِيرَةُ، الَّتِي لَا تُنْقِي»

“4 jenis hewan ternak yang tidak mencukupi udhiyyah: buta sebelah yang jelas butanya, sakit yang jelas sakitnya, pincang yang jelas pincangnya ketika berjalan, lemah yang sudah tidak ada lemaknya⁶¹”.

8. Tidak boleh juga berkorban dengan hewan yang a'dbaa' (العضباء) yang hilang banyak

tanduk dan hidungnya, dalilnya hadist Ali رضي الله عنه:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ: سِئِلَ

سَعِيدٌ عَنِ الْأَعْصَبِ: هَلْ

يُضَحَّى بِهِ؟ فَأَخْبَرَنَا عَنْ قَتَادَةَ،

عَنْ جُرَيْبِ بْنِ كَلَيْبٍ، رَجُلٍ مِنْ

قَوْمِهِ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيًّا، يَقُولُ: «نَهَى

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

أَنْ يُضَحَّى بِأَعْصَبِ الْقَرْنِ

وَالْأُذُنِ» قَالَ قَتَادَةُ: فَذَكَرْتُ

ذَلِكَ لِسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، فَقَالَ:

⁶¹ Ibnu Majah, 3144; Nasai, *Mujtaba*, 4/339 no. 4444; Ahmad, *Musnad*, 3/469, no. 18510. Disahihkan Syaikh

Albani dalam *Sahih Jami' ash-Shaghir*, no. 886.

"الْعَضْبُ: النِّصْفُ فَأَكْثَرُ مِنْ ذَلِكَ".

Telah meriwayatkan kepada kami Abdul Wahhab ia mengatakan: Said (bin Musayyib) pernah ditanya tentang hewan yang 'a'dhab, apakah boleh berkorban dengannya?. Maka kami mengabarkan dari Qatadah, dari Juray bin Kulaib – seseorang dari kaumnya Qatadah- bahwa ia mendengar Ali mengatakan: "Rasulullah melarang berkorban dengan hewan a'dhab di tanduk dan telinganya". Qatadah mengatakan: Aku menyebut

perkataan Ali tersebut kepada Said, lalu ia mengatakan: 'Adhab adalah : (hilang) separuh atau lebih darinya (tanduk atau telinganya)⁶².

9. Dibolehkan berkorban dengan dengan hewan *jammaa* (الجماء) yaitu yang tidak bertanduk, *batraa* (البتراء) yaitu yang terputus ekornya, *khosy* (الخصي) yaitu hewan yang dikebiri, dan yang tidak sobek hidungnya atau terpotong kurang dari separuh hidungnya. Hal itu karena cacat tersebut bukan maksud dari pensyariatkan kurban (yaitu bertujuan memperbanyak daging).

⁶² Ahmad, *Musnad*, no. 1048, 2/310-311, Muhaqqiq Musnad mengatakan bahwa isnadnya hasan.

10. Tatacara yang disunnahkan dalam berkorban dengan unta adalah dengan *nakhr*, dalilnya firman Allah ﷻ:

فَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهَا صَوَافَّ

“Maka sebutlah olehmu nama Allah ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)”. (al-Hajj: 36)

Sebagaimana juga hadist dari Ziyad bin Jubair رضي الله عنه:

رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،
أَتَى عَلَى رَجُلٍ قَدْ أَنَاخَ بَدَنَتَهُ

يَنْحَرُهَا قَالَ: «ابْعَثْهَا قِيَامًا مُقَيَّدَةً
سُنَّةَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ»

Aku melihat Ibnu Umar, mendatangi seseorang yang memberhentikan untanya untuk menyembelihnya dengan cara *nakhr*, seraya mengatakan: “Bangkitkan unta ini hingga berdiri dan terikat, ini adalah sunnah Rasulullah⁶³”.

11. Adapun sapi dan kambing, maka dengan cara disembelih, sebagaimana hadist Aisyah رضي الله عنها:

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا:
فَدُخِلَ عَلَيْنَا يَوْمَ النَّحْرِ بِلَحْمٍ

⁶³ Bukhari, 1713; Muslim, 1320.

بَقْرٍ، فَقُلْتُ: مَا هَذَا؟ فَقِيلَ: ذَبْحُ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
أَزْوَاجِهِ

Aisyah رضي الله عنها mengatakan:
“Dimasukkan ke tempat kami
pada hari Nakhr (Idul Adha)
dengan daging sapi, aku
bertanya: “Apa ini?”, la
menjawab: “Rasulullah صلى الله عليه وسلم
menyembelih untuk istri-
istrinya⁶⁴”. Dalam riwayat
Bukhari nomor 1709 dan
2592 disebutkan (نحر)
sebagai ganti dari (ذبح) di

atas, adapun riwayat Muslim
redaksinya dengan (ذبح).

Adapun tentang
kambing, terdapat riwayat
menyebut bahwa Rasulullah
صلى الله عليه وسلم menyembelih 2 kambing
yang beliau sembelih sendiri,
sebagaimana hadist Anas
رضي الله عنه:

«ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَمْلَحَيْنِ أَقْرَنَيْنِ،
ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ، وَسَمَّى وَكَبَّرَ،
وَوَضَعَ رِجْلَهُ عَلَى صِفَاحِهِمَا»

“Rasululah menyembelih 2
kambing gibas yang

⁶⁴ Bukhari, 1720, bandingkan dengan
1709 dan 2952; Muslim, 1211.

بِسْمِ اللَّهِ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

'amlakh'⁶⁵ dan bertanduk⁶⁶, beliau menyembelih sendiri 2 ekor kambing tersebut, membaca basmalah dan bertakbir, dan meletakkan kakinya di atas sisi leher kambing⁶⁷".

12. Doa yang disunnahkan untuk dibaca ketika menyembelih adalah: (masalah 680.

Dalam hadist Anas رضي الله عنه

di atas (poin 11) disebutkan bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca basmalah dan takbir, dalam riwayat Anas رضي الله عنه yang lain di Sunan Abi Dawud disebutkan:

"Bismillah, Allahu Akbar"⁶⁸".

13. Lebih utama jika yang menyembelih adalah orang yang berkorban sendiri, dengan dalil hadist Anas رضي الله عنه.

Dimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم menyembelih sendiri hewan kurbannya, sebagiannya diserahkan kepada Ali رضي الله عنه.

14. Waktu menyembelihnya adalah ketika tanggal 10 Dzulhijjah atau 11 dan 12, alasannya hadist Barra bin Azib

⁶⁵ Asmu'i mengatakan: Putih bersih bercampur hitam sedikit.

⁶⁶ Maksudnya tanduknya bagus.

⁶⁷ Bukhari, 5569; Muslim, 1966.

⁶⁸ Abu Dawud, 2810. Disahihkan oleh Muhaqqiq (Syuaib Arnauth).

«مَنْ صَلَّى صَلَاتَنَا، وَنَسَكَ
 نُسُكَنَا، فَقَدْ أَصَابَ النَّسُكَ، وَمَنْ
 نَسَكَ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَإِنَّهُ قَبْلَ
 الصَّلَاةِ وَلَا نُسُكَ لَهُ»

“Barangsiapa shalat sesuai shalat ied kami, menyembelih udhiyah, maka ia menepati udhiyah yang disyariatkan; barangsiapa yang menyembelih sebelum shalat (ied) maka tidak ada udhiyah baginya⁶⁹”.

Akhir waktunya adalah tanggal 12 Dzulhijjah, karena terdapat larangan untuk menyimpan daging kurban (tidak membagikan) di atas 3

hari (Bukhari, 5423; Muslim 1971), *istidal*-nya adalah Rasulullah ﷺ melarang untuk melebihi tiga hari (untuk membagikan), dan tidak seyogyanya untuk melarang menimbung atau menyimpan ketika masa penyembelihan.

Menurut Syaikh Shalih Fauzan *rahimahullah*, yang tepat boleh hingga akhir tasyriq⁷⁰. Sehingga boleh dilakukan tanggal 10, 11, 12 dan 13 Dzulhijjah menurut pendapat ini.

15. Udhiyyah dilakukan dengan menyebut hewan tersebut sebagai udhiyyah, dan tidak cukup hanya

⁶⁹ Bukhari, 955; Muslim, 1961. Ini redaksi Bukhari.

⁷⁰ Shalih Fauzan, *Mulakhas al-Fiqhi*, (Kairo: Dar al-Aqidah, 1430 H), hlm. 324.

sebatas membeli dengan niat udhiyyah.

16. Tidak boleh memberi upah dengan sebagian dari daging sembelihan tersebut, upah diambilkan dari kantong orang berkurban. Dalilnya hadist Ali di

«أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بُذْنِهِ، وَأَنْ

أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا

وَأَجَلَّتِهَا، وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ

مِنْهَا»، قَالَ: «نَحْنُ نُعْطِيهِ مِنْ

عِنْدِنَا»

“Rasulullah

memerintahkanku untuk mengurus kurban untanya, memerintahkanku untuk bersedekah dengan daging, kulit dan pelananya, dan melarang mengupahi jagal dari unta ini”, lalu Ali mengatakan: “Kami mengupah jagal dari harta kami sendiri⁷¹”.

17. Pembagian hewan kurban: $\frac{1}{3}$ untuk dirinya, $\frac{1}{3}$ dihadiahkan, dan $\frac{1}{3}$ disedekahkan. Menurut Syaikh Shalih Fauzan rahimahullah⁷², dalilnya firman Allah ﷻ:

فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِعُوا

⁷¹ Bukhari, 1717; dan Muslim, 1317, ini redaksi Muslim.

⁷² Shalih Fauzan, *Mulakhas al-Fiqhi*, hlm. 324.

“Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan” (Al-Hajj: 28)

18. Daging kurban tidak boleh dijual, termasuk kulit.

19. Tidak dibolehkan untuk memotong kuku dan rambut bagi orang yang kurban sejak masuk bulan Dzulhijjah, sebagaimana hadist Ummu Salamah:

«إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ وَعِنْدَهُ أُضْحِيَّةٌ

يُرِيدُ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلَا يَأْخُذَنَّ

شَعْرًا، وَلَا يَقْلِمَنَّ ظُفْرًا»

“Jika masuk 10 hari (Dzulhijjah) dan ia akan

berkurban, maka janganlah ia memotong rambut dan memotong kukunya⁷³”.

Wallahu a’lam.

⁷³ Muslim, 1977.

KHUTBAH 'IDUL ADHA: "PANUTAN UMAT"

Disusun oleh: Abu Ziyad Mohammad Alif, Lc.

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
 وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ،
 وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
 وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

الله أكبر.. الله أكبر.. لا إله إلا الله.. الله أكبر والله الحمد..

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah ﷻ.

Marilah kita bersyukur atas nikmat nikmat-Nya. Diantara nikmat tersebut adalah nikmat Islam, iman dan nikmat di atas sunnah

Nabi ﷺ. Sebagaimana bagian dari nikmat tersebut adalah nikmat berkumpulnya kan oleh Allah ﷻ di pagi hari ini ditempat ini untuk merayakan hari raya 'iduladha dalam keadaan aman. Ini merupakan hari bahagia, hari makan dan

minum, hari berdzikir, bertakbir dan bertahlil.

Sebagai bentuk syukur kita kepada Allah ﷻ adalah meningkatkan keimanan kita kepada Allah ﷻ, melaksanakan syiar-syiar-Nya, yaitu shalat, berkorban dan memperbanyak bertakbir dan bertahlil. Sebagaimana perintahNya :

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحِرْ

“Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan sembelihlah hewan (korban)”. (QS. Al-Kautsar: 2).

Jama’ah ‘iduladha yang berbahagia ...

Sebagai Muslim, panutan dan teladan yang baik yang telah disiapkan

oleh Allah bagi kita semua adalah para Nabi dan Rasul, mereka adalah contoh terbaik yang harus kita ikuti.

Diantara panutan umat ini yang disebutkan namanya dalam Al Quran adalah Nabi Ibrahim *alaihissalam*, sebagai ayahnya para Nabi *alaihimussalam*, Imamnya para *muwahhidin*, *Khalilur Rahman*. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي
إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

“Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya”. (QS. Al-Mumtahanah: 4).

Begitu juga Nabi kita Muhammad ﷺ adalah panutan umat ini, sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ

حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21).

اللَّهُ أَكْبَرُ..اللَّهُ أَكْبَرُ.. لَا إِلَهَ إِلَّا

اللَّهُ.. اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ..

Kaum muslimin yang dimuliakan Allah...

Pada khutbah ‘iduladha kali ini kita akan mengambil pelajaran dari panutan kita yaitu Nabi Ibrahim ‘alaihissalam.

Pertama: Allah menyebutkan sifat Nabi Ibrahim dalam Al Quran, diantaranya :

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ

حَنِيفًا وَّلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif*

(*istiqamah diatas Tauhid*).
Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan)".
 (QS. An-Nahl: 120)

Dalam ayat tersebut Allah ﷻ menyebutkan empat sifat mulia :

1. Sebagai Imam panutan
 (أُمَّةً)
2. Senantiasa patuh dan taat kepada Allah (قَانِتًا لِلَّهِ)
3. Istiqamah diatas Tauhid
 (حَنِيفًا)
4. Tidak pernah jatuh dalam kesyirikan
 (وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ)

Maka wajib bagi kita untuk meneladani sifat beliau menjadi hamba Allah ﷻ yang

bertauhid, rajin dalam ketaatan dan istiqamah.

Karena tugas kita diciptakan Allah adalah untuk beriman dan mentauhidkan Allah ﷻ dalam beribadah, sebagaimana firman Allah ﷻ :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu". (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Sabda Nabi ﷺ :

«إِحْرَاضٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ
 وَاسْتِعْنُ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ»

“Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah”. (HR. Muslim no. 2664).

Dan sabda Nabi ﷺ:

«قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمَّ»

“Katakanlah, aku beriman kepada Allah Azza wa Jalla, kemudian istiqamahlah”. (HR. Muslim no. 38)

الله أكبر.. الله أكبر.. لا إله إلا
الله.. الله أكبر والله الحمد..

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah ...

Kedua: Wasiat Nabi Ibrahim kepada Anak keturunan dan umatnya

Nabi Ibrahim *alaihissalam* selain sibuk berdakwah kepada umat, beliau juga memiliki perhatian kepada keluarganya, bahkan beliau berwasiat kepada anak anaknya, diantara wasiat beliau yang disebutkan Allah ﷻ :

وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ
يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah : 132)

Wasiat yang sangat agung agar keturunannya senantiasa berpegang teguh dengan agama islam. Karena inilah agama Allah ﷻ yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul *alaihissakam*, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

«أَنَا أَوْلَى النَّاسِ بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالْأَنْبِيَاءِ إِخْوَةٌ

لِعَلَّاتٍ أُمَّهَاتِهِمْ شَتَّىٰ وَدِينُهُمْ
وَاحِدٌ»

“Aku adalah orang yang paling dekat dan paling mencintai Isa bin Maryam di dunia maupun di akhirat. Para nabi itu adalah saudara seayah walau ibu mereka berlainan, dan agama mereka adalah satu”. (HR. Bukhari no. 3443).

Islam adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh dengan menaatinya, dan berlepas diri dari kesyirikan dan orang-orang musyrik.

Allah ﷻ menyebutkan tentang sikap tegas Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dalam

memegang prinsip aqidah, meski harus menghadapi kaumnya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ

“Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri (tidak bertanggung jawab) terhadap apa yang kamu sembah”. (QS. Az-Zukhruf: 26).

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

“Sesungguhnya agama yang diridhai Allah adalah Islam”. (QS. Ali Imran: 19)

Ayat ini sangat jelas bahwa agama selain Islam adalah batil, apapun itu nama agamanya. Hal ini juga menjadi bantahan kepada sebagian orang yang mendeklarasikan pluralisme dengan mengtakan bahwa semua agama benar.

Begitulah kewajiban kita sebagai orang tua untuk memperhatikan anak-anak, terutama dalam urusan agamanya. Dan hendaknya berwasiat yang baik kepada anak keturunan, karena ini akan menjadi sebab keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

الله أكبر.. الله أكبر.. لا إله إلا
الله.. الله أكبر والله الحمد..

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dirahmati Allah..

Ketiga: Doa Nabi Ibrahim

Nabi Ibrahim *alaihissalam* dalam berdakwah tidak pernah mengesampingkan doa, bahkan ini merupakan senjata utama dalam berdakwah dan menghadapi segala rintangan hidup.

Karena doa adalah ibadah yang Allah ﷻ perintahkan hamba hamba-Nya, sebagaimana firman Allah ﷻ:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ

“Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu”. (QS. Al-Mukmin: 60)

Dan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ لَمْ يَسْأَلِ اللَّهَ يَغْضَبْ عَلَيْهِ

“Barangsiapa yang tidak mau meminta kepada Allah, niscaya Allah akan marah kepadanya”. (HR. Tirmidzi no. 3373, hadits hasan).

Dan doa harus dipanjatkan hanya kepada Allah ﷻ, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا
اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah”. (HR. Tirmidzi no. 2516, hadits shahih).

Nabi Ibrahim ‘alaihissalam ditengah kesibukannya berdakwah, beliau senantiasa memanjatkan doa kepada Allah ﷻ, diantara doa-doa beliau:

«وَاذِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا
الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ
الْأَصْنَامَ»

“Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Mekah), negeri yang aman, dan

jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala”. (QS. Ibrahim: 35)

Hal ini menunjukkan pentingnya nikmat aman dalam suatu negeri, karena nikmat apapun jika tidak ada rasa aman maka tidak akan sempurna. Oleh karena itu sebagai warga negara yang baik kita wajib menjaga keamanan negeri ini bersama sama, bersatu dengan pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keamanan dan ketentraman.

Beliau juga berdoa :

«رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ
ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ»

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”. (Qs. Ibrahim: 40)

Dan juga doa beliau :

«رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ
وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ»

“Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. (Qs. Ibrahim: 41).

الله أكبر.. الله أكبر.. لا إله إلا
الله.. الله أكبر والله الحمد ..

Kaum Muslimin dan Muslimat yang dimuliakan Allah ...

Terakhir dalam khutbah ini, kami ingin mengingatkan para wanita muslimah karena mereka adalah ibu kita, istri kita, saudari kita, putri putri kita... semoga Allah ﷻ menjaga mereka semua.

Nabi ﷺ bersabda:

«إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ
شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا
وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي
الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ»

“Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di

bulan Ramadhan), serta menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita tersebut, *Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka*". (HR. Ahmad no. 1661, Shahihul Jami' no. 660).

Ketahuiilah bahwa yang memerintahkan shalat lima waktu adalah Allah ﷻ, begitu juga yang mewajibkan berhijab menutup aurat juga Allah ﷻ. Maka janganlah tebang-pilih kewajiban tersebut hanya karena mengikuti hawa nafsu.

Sebagaimana firman Allah ﷻ:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ
وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذِينَ وَكَانَ اللَّهُ
غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Al-Ahzab : 59).

Jama'ah 'iduladha yang
berbahagia..

Semoga Allah ﷻ
menerima semua amal
kebaikan kita, dan
memberikan istiqamah
diatas Tauhid dan Sunnah.

تَقَبَّلَ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ صَالِحَ
الْأَعْمَالِ، وَأَجَابَ الدُّعَاءَ، وَحَقَّقَ
الرَّجَاءَ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا...
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ...

اللَّهُمَّ وَفَّقْ وِيَّ أَمْرِنَا لِمَا تُحِبُّ
وَتَرْضَى، وَاحْفَظْ بِلَادَنَا وَسَائِرَ
بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ
وَصَلَّى اللهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

Wallahu a'lam.
